

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMP  
MUHAMMADIYAH 06 DAU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Khamid

NIM. 16110089



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2020

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMP  
MUHAMMADIYAH 06 DAU KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Nur Khamid

NIM. 16110089



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2020

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya  
Religius Sisiwa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang**

### SKRIPSI

Oleh:

**Nur Khamid**

NIM. 16110089

Telah Disetujui Pada Tanggal : 14 Desember 2020

Oleh:

Pembimbing



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Pd**

NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCiptAKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SMP  
MUHAMMADIYAH 06 DAU KABUPATEN MALANG  
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Nur Khamid (16110089)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan telah dinyatakan

**LULUS**


Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

: 

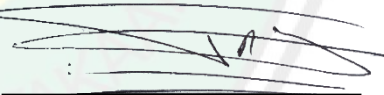
Pembimbing

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

: 

Penguji Utama

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
**NIP. 196508171998031003**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kasih sayang, serta hidayah-Nya, sehingga penulis masih bisa menghirup nafas dengan bahagia dan akhirnya terselesaikan tugas akhir ini.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan besar seluruh umat islam, sang revolusioner padang pasir baginda agung nabi Muhammad SAW yang akan selalu penulis rindukan dan harapkan syafaatnya dihari akhir nanti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena berkat bantuan beberapa pihak yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan. Untuk itu penulis memberikan samudra terimakasih yang seluas-luasnya dan memberikan persembahan atas terselesaikannya karya berupa skripsi ini kepada:

### **Ibu Sularmi dan Bapak Narno**

Yang selama ini telah berjuang dengan keras untuk anak-anaknya yang disayangi, yang telah membanting tulang demi anaknya bisa meraih pendidikan yang setinggi-tingginya, yang selalu mendukung dan mendo'akan disetiap setelah sujud lima waktu maupun sunahnya untuk kebaikan anaknya.

### **Adik Nurul Hafidhah**

Yang selalu memberikan semangat agar selalu belajar dengan sungguh-sungguh untuk bisa membanggakan kedua orang tua.

### **Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**

Selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi, beliau begitu luar biasa walaupun hemat bicara namun beliau selalu memberikan bimbingan yang terbaik

bagi saya. Beribu terimakasih saya haturkan kepada bapak dan saya minta keridhoan serta barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

### **Seluruh dosen jurusan PAI dan UIN Malang**

Yang selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya baik didalam ruang kelas maupun diruang-ruang diskusi warung kopi dengan penuh ikhlas dan kasih sayang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan merahmati beliau-beliau semuanya, amin.

### **Keluarga Besar PMII Rayon ”kawah” Chondrodimuko**

Yang selama ini selalu menjadi rumah bagi saya, yang telah memberikan ilmu yang tidak akan saya dapatkan diruang-ruang kelas kuliah. Jargon tempa tempa sakti mandraguna mu akan selaluku ingat sampai kelak. Jayalah selalu PERGERAKANKU.

### **Sahabat-sahabti angkatan 2016 GATOT KOCO**

Yang selama ini telah ikut serta mewarnai kanvas hidupku di malang, yang menjadi saksi prosesku ditempa di kawah chondrodimuko, saya bersyukur bisa dipertemukan dengan sahabat-sahabti seperti mereka.

### **Sahabat kelas PAI C angkatan 2016 serta keluarga besar PAI 2016 UIN Malang**

Yang selama ini selalu menemani belajar diruang-ruang kelas kuliah, selalu berbagi ilmu maupun informasi segala hal tentang kuliah, semoga kita semua sukses selalu dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

### **Kontrakan Gasek Candi 5C**

Teman seperjuangan semester akhir (wafiq, roopi'i, rozam, prima, anwar, madzen, KH khayyun,) yang selalu saling memberikan dukungan, arahan serta *ngoyak-oyak* untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga semua segera dipertemukan dengan jodohnya ya lur.



## MOTTO

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنَتْكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri “

(Al-Qur'an, Al-Isra'[17]:7)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 282



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Khamid  
NIM : 16110089  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya , juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



**Nur Khamid**

NIM.16110089

**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Malang, 14 Desember 2020**

Hal : Skripsi Nur Khamid  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Khamid

NIM : 16110089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
**NIP. 196508171998031003**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta rahmah sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Strateg Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang”** ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, sang revolusioner pada pasir, baginda Rasulullah Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan samudra terimakasih yang seluas-luasnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun moril dalam membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ayahanda Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ayahanda Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Dosen wali serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Segenap bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap keluarga besar SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah serta telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bantuan serta dukungan yang telah diberikan, maka dari itu penulis mengucapkan samudra terimakasih yang seluas-luasnya dan semoga selaga apa yang telah diberikan mendapat balasan serta diridhoi oleh Allah SWT, sebagai amal baik. Amiiin. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memperoleh beberapa saran maupun kritik yang membangun untuk melengkapi kekurangan yang terdapat didalam penyusunan skripsi ini. semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Amiiin.

Malang, 13 Desember 2020  
Penulis



Nur Khamid  
NIM.16110089

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini, menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = h	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ء = ,
د = D	ع = ‘	ه = H
ذ = Dz	غ = Dh	ي = Y
ر = R	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

أؤ = û

يأ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....	12
Tabel 4.1 Identitas Sekolah .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap.....	49
Gambae 2.2 Skema Strategi Konstruktif Bertahap.....	51
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1 Struktur Organisasi sekolah.....	68
Gambar 5.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap.....	91



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Izin Penelitian
- Lampiran II Surat Bukti Penelitian
- Lampiran III Bukti Konsultasi Bimbingan
- Lampiran IV Pedoman Wawancara
- Lampiran V Dokumentasi
- Lampiran VI Biodata Mahasiswa





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	<b>i</b>
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK .....	xix
ABSTRACT .....	xxi
مستخلص البحث.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.    Konteks Penelitian.....	1
B.    Fokus Penelitian .....	9
C.    Tujuan Penelitian .....	10
D.    Manfaat Penelitian .....	10
E.    Originalitas Penelitian .....	11
F.    Definisi Istilah .....	16

G.    Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A.    Landasan Teori.....	20
1.    Strategi Pembelajaran.....	20
2.    Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
3.    Budaya Religius.....	45
4.    Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah.....	52
B.    Kerangka Berfikir .....	59
<b>BAB III.....</b>	<b>60</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A.    Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B.    Kehadiran Peneliti.....	61
C.    Lokasi Penelitian .....	62
D.    Data dan Sumber Data.....	63
E.    Teknik Pengumpulan Data.....	65
F.    Analisis Data .....	68
G.    Pengecekan Keabsahan Data .....	71
H.    Prosedur Penelitian .....	72
<b>BAB IV .....</b>	<b>75</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A.    Deskripsi Lokasi Penelitian .....	75
1.    Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang .....	75
2.    Visi dan Misi.....	79
3.    Tujuan.....	79

4.	Motto .....	80
5.	Keadaan Guru.....	80
6.	Struktur Organisasi.....	81
<b>B.</b>	<b>Hasil Penelitian .....</b>	<b>82</b>
1.	Bentuk Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau.....	82
2.	Strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau .....	85
3.	Faktor pendukung, penghambat, serta solusi yang diambil dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau.....	90
<b>BAB V</b>	.....	<b>94</b>
<b>PEMBAHASAN</b>	.....	<b>94</b>
<b>A.</b>	<b>Bentuk budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau .....</b>	<b>94</b>
<b>B.</b>	<b>Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau .....</b>	<b>102</b>
<b>C.</b>	<b>Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi pada Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang. ....</b>	<b>109</b>
<b>BAB VI</b>	.....	<b>114</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>114</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>114</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	<b>122</b>

## ABSTRAK

Khamid, Nur, 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa di Smp Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

---

*Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius*

Kemerosotan moral ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya beragama atau memahami agama dalam diri seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama yang maksimal sebagaimana mestinya dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Prinsip pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama Islam melalui perwujudan budaya religius. Budaya religius ini tidak semata-mata menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam saja tetapi hal ini juga menjadi tugas dan tanggungjawab semua guru mata pelajaran lainnya bahkan semua warga sekolah di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang.

Maksud tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan budaya-budaya religius yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang. (2) Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau kabupaten Malang. (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, serta solusi mengatasinya.

Guna mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Melalui metode dan pendekatan tersebut peneliti berlaku sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data dengan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian di analisis kemudian melalui tahap reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan. Hasil penelitian selanjutnya dicek keabsahannya melalui triangulasi data.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa: (1) Bentuk budaya religius atau kegiatan keagamaan yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau adalah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), Sholat berjamaah (dhuha, dzuhur, jum'at, maghrib, isyak, tahajud, dan subuh), Mengaji dengan wali kelas selama 30 menit didalam kelas masing-masing, Peringatan Hari Besar Islam, serta Diklat. (2) Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau diantaranya menggunakan model struktural dalam sekolah, internalisasi nilai agama Islam, Keteladanan guru PAI, pembiasaan dalam beragama, pembudayaan dalam beragama melalui *people power*. (3) Faktor pendukung dari strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah program kegiatan keagamaan yang sudah terintegral dengan kurikulum

sekolah, serta guru-guru yang selalu memegang teguh prinsip kemuhammadiyah yang diambil dari surah al-imron ayat 104 dengan implementasi semangat mengajar, membimbing, dan memberi suri tauladan yang baik. Faktor penghambatnya adalah masih ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Dalam menyikapi hal tersebut, guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau mengatasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik dengan memberikan sanksi atau hukuman.



## ABSTRACT

Khamid, Nur, 2020. *Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Creating Religious Culture of Students at Smp Muhammadiyah 06 Dau Malang Regency*, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah And Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

---

*Keyword: Strategy, Islamic Religious Education, Religious Culture*

This moral difficulty is caused by a lack of awareness of the importance of religion or understanding the religion in a person and the implementation of maximum religious education as should be in the family environment, school environment, and community environment. The principle of Islamic religious education in schools is an effort to internalize religious values in learners so that they can understand and apply religious values in their daily lives. Inculcating islamic religious values through the embodiment of religious culture. This religious culture is not only the responsibility of islamic religious education teachers but it is also the duty and responsibility of all teachers of other subjects even all school residents in SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang Regency.

The purpose of this research is: (1) To describe religious cultures held at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang Regency. (2) To find out what strategies are used by Islamic Religious Education Teachers in creating the religious culture of students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang district. (3) To find out factors and support Teachers of Islamic Religious Education in creating religious culture of students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang Regency, as well as solutions to overcome it.

In order to achieve the objectives of this research, researchers use research with qualitative and descriptive approaches. Through these methods and approaches, researchers act as the main instrument for obtaining data through interviews and observations and documentation. The data collected is then analyzed then through the data reduction stage, then the presentation of the data, and ends with conclusions. The results of the next study checked its validity through data triangulation.

The results of the study described that: (1) The form of religious culture or religious activities in SMP Muhammadiyah 06 Dau is 5S (smile, greeting, greeting, polite, and polite), congregational prayer (dhuha, dzuhur, Friday, maghrib, isyak, tahajud, and dawn), Studying with the homeroom teacher for 30 minutes in their respective classes, Islamic Big Day Commemoration, and Training. (2) Pai Teacher Strategy in Creating Religious Culture in SMP Muhammadiyah 06 Dau, among others, using struktural model in school, internalization of Islamic values, nudity of PAI teachers, habituation in religion, cultivation in religion through *people power*. (3) The supporting factors of PAI teachers' strategy in creating religious culture in schools are religious activities programs that have been integrated with the school curriculum, as well as teachers who always uphold the principle of understanding taken from surah al-imron verse

104 with the implementation of the spirit of teaching, guiding, and giving good exemplary. The inhibition factor is that there are still students who violate school rules. In response to this, PAI teachers at SMP Muhammadiyah 06 Dau addressed the violations committed by students by imposing sanctions or punishments.



## مستخلص البحث

حامد، نور، ٢٠٢٠. استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في خلق الثقافة الدينية لدى الطلبة في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج أحمد فتاح ياسن،

الماجستير. الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية، التربية الدينية الإسلامية، الثقافة الدينية

وينجم هذا الانحطاط الأخلاقي عن نقص الوعي بأهمية الدين أو فهم الشخص عن الدين وتطبيق أقصى قدر من التعليم الديني كما هو المطلوب في البيئة الأسرية والبيئة المدرسية والمجتمعية. إن مبدأ التربية الإسلامية في المدرسة هو محاولة غرس القيم الدينية في نفوس الطلبة حتى يتمكنوا من فهم القيم الدينية وتطبيقها في حياتهم اليومية. ويكون غرس القيم الدينية الإسلامية من خلال تكوين الثقافة الدينية. هذه الثقافة الدينية ليست من مسؤولية معلمي التربية الإسلامية فحسب، ولكنها من مهام ومسؤولية جميع معلمي المواد الأخرى حتى جميع الأكاديميين في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج.

الهدف من هذا البحث هو: (١) وصف الثقافات الدينية التي عقدت في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج. (٢) معرفة الاستراتيجيات التي يتبعها معلمو التربية الإسلامية في خلق الثقافة الدينية لدى الطلبة في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج. (٣) معرفة العوامل المعوقة والمدعمة لمعلمي التربية الإسلامية في خلق الثقافة الدينية لدى الطلبة في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج، وكذلك الحلول المقترحة للتغلب عليها.

استخدم الباحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة وصفية لأجل تحقيق أهداف هذا البحث. ويكون الباحث كأداة رئيسية للحصول على البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. ثم تم تحليل البيانات المحصولة من خلال الخطوات التالية؛ تحديد البيانات، عرضها، ثم الاستنتاج منها. وقد تحققت نتائج الدراسة من صحتها خلال تليلث البيانات.

ووصفت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) شكل الثقافة الدينية أو الأنشطة الدينية في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج هو خمسة سينات 5S (ابتسامة وتحية وترحيبة ومؤدبة ومهذبة) صلاة الجماعة (الضحى، الظهور، الجمعة، المغرب، العشاء، التهجد، والفجر)، وقراءة القرآن مع ولي الفصل لمدة ٣٠ دقيقة داخل الفصول، وإحياء ذكرى اليوم الإسلامي، والتدريب. (٢) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في خلق الثقافة الدينية في مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داوو - مالانج، منها، استخدام نموذج هيكل في المدرسة، وغرس القيم الإسلامية، القدوة من معلمي التربية الإسلامية، والتعويد في الدين، والتثقيف في الدين من خلال السلطة الشعبية. (٣) والعوامل المدعمة لاستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في خلق الثقافة الدينية داخل المدرسة هي برامج الأنشطة



الدينية التي تم دمجها مع المناهج الدراسية، وكذلك المعلمين الذين يتمسكون دائماً بمبدأ المحمدية المأخوذ من سورة ال عمران الآية ١٠٤ مع تنفيذ روح التدريس، والتوجيه، وإعطاء القدوة الحسنة. أما العوامل المعوقة هي وجود الطلبة الذين ينتهكون قوانين المدرسة. ورداً على ذلك، قام معلمو مدرسة المحمدية المتوسطة العامة ٦ داو – مالانج بإعطاء العقوبات على الانتهاكات التي يرتكبها الطلبة.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan insan yang berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dengan pendidikan diharapkan akan membantu anak berkembang secara optimal dengan potensi dan sistem nilai yang diyakininya serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam berkehidupan dimasyarakat. Kemampuan anak mengembangkan potensi diri tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan juga karena membutuhkan bimbingan orang dewasa atau orang tua. Sehingga budaya religius merupakan usaha atau strategi untuk mengembangkan pendidikan demi mewujudkan terselenggaranya pendidikan nasional.

Pendidikan adalah upaya atau usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri, serta mampu memberikan kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan

---

<sup>2</sup> Hasbulah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm 4

kualitas hidup masyarakat dan bangsa.<sup>3</sup> Dapat kita psatikan, bahwasannya mutu pendidikan yang bagus akan mampu mengantarkan peserta didik sampai pada kematangan baik dari segi intelektual, siritual, maupun skillnya. Artinya indikator atau tolak ukur pendidikan bukan hanya sebatas pada aspek pengetahuan atau aspek kognitif saja, melainkan juga bisa dalam merubah perilaku atau aspek psikomotorik dan sikap atau aspek afektif peserta didik agar tidak menyimpang dalam berkehidupan di masyarakat atau juga tidak menyalahi norma-norma yang ada di masyarakat.

Globalisasi akan membawa dampak pada pergeseran nilai, pergeseran nilai yang dimaksud khususnya adalah nilai-nilai keagamaan, tidak terkecuali nilai-nilai agama Islam<sup>4</sup>. Perubahan sistem nilai tersebut tentunya menuntut peran agama yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat modern, peran agama seringkali disepakati sebagai sarana penyeimbang, yang tampaknya globalisasi sebagai modernisasi telah menjadikan sebagian manusia menggoyahkan atau menghilangkan keimanan.

Kemrosotan moral ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya beragama atau memahami agama dalam diri seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama yang maksimal sebagaimana mestinya dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>5</sup> Oleh

---

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* ( Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm 1

<sup>4</sup> Abdullah idi & Toto suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm 107

<sup>5</sup> Dzkiyah Drajad, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: Balai Bintang, 2003), hlm 125

karena itu pendidikan agama islam dipandang sebagai pondasi yang sangat urgent untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia dan bertqwa kepada Allah SWT. Padahal alokasi waktu mata pelajaran agama islam pada kurikulum 2013 sangat terbatas hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu.

Derasnya arus informasi diera globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi pendidikan. Salah satunya adalah hancurnya sekat nilai-nilai dan tradisi.<sup>6</sup> Beberapa contoh kasus-kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Contohnya anak-anak pada zaman modern ini banyak sekali yang kecanduan bermian smartphone/gadget, karena orang tua masih kurang dalam pengawasan terhadap anak-anaknya sehingga anak tersebut menyalahgunakan fasilitas yang ada dalam gadget yang semakin mudah untuk mengakses hal-hal yang kurang bermanfaat bagi anak tersebut dan juga membawa dampak negaitf berupa membuang-buang waktu yang seharusnya anak bisa belajar dan melakukan kegiatan keagamaan yang lebih bermanfaat.

Disamping itu, kita juga sedang menghadapi globalisasi dibidang budaya, etika dan moral sebagai imbas atau dampak dari kemajuan teknologi, terutama dibagian transformasi dan informasi.<sup>7</sup> Seperti fenomena yang terjadi dewasa ini yaitu adanya kerusakan moral atau akhlak yang terjadi pada anak-

---

<sup>6</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalm Peningkatan Mutu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 9

<sup>7</sup> Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm 2

anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun. Seperti saat ini dalam menggunakan media sosial seperti mengakses konten video porno, melakukan ujaran kebencian diberbagai platform sosial media, tindakan asusila, pemakaian narkoba, tindakan pemerkosaan, meminum-minuman keras atau minuman beralkohol, pergaulan seks bebas, hamil diluar nikah, praktek aborsi, bahkan sampai pembunuhan. Begitu juga menurunnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya, rasa hormat yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, bahkan terhadap orang tuannya sendiri. Padahal anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berperan besar bagi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa pada masa mendatang.

Islam adalah agama yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran agama islam ini diperuntukkan bagi umat manusia sebagai pedoman dalam berkehidupan juga sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran agama islam diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia dimuka bumi ini.<sup>8</sup> Tujuan seorang muslim pada dasarnya adalah taat kepada Allah SWT sebagai bentuk keimanan dan diwujudkan dengan amal yang saleh agar nantinya terbentuk menjadi manusia yang memiliki jiwa religius yang tinggi serta senantiasa menjalankan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhkan diri apa yang dilarang-Nya.

---

<sup>8</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm 14

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung memandang sebelah mata pengembangan dan penciptaan budaya rekigius dapat merugikan peserta didik secara individu maupun secara kolektif. Peserta didik mengetahui banyak hal, akan tetapi ia menjadi kurang memiliki sikap, minat, maupun pemikiran positif terhadap apa yang ia ketahui.<sup>9</sup> Untuk menanamkan pendidikan keagamaan kepada peserta didik bisa dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan ditanamkannya pendidikan keagamaan kepada peserta didik diharapkan mampu mengembangkan jiwa religiusitas peserta didik.

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dari keluarga, sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>10</sup> Melalui pembelajaran pendidikan agama islam ini peserta didik diharapkan mengalami perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dapat tertabamnya nilai-nilai ideal dalam pribadi peserta didik. Dengan kata lain pendidikan agama islam bukan hanya mementingkan aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotorik dimana pengembangan ketiga aspek tersebut dipandang sebagai pengembangan yang lengkap dan menyeluruh pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik harusnya dimulai sejak usia dini, sebab pendidikan

---

<sup>9</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat : Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 40

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 139

pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan anak selanjutnya.

Pembelajaran pendidikan agama islam selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan perbuatan, belum banyak mengarah ke aspek praktik, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang mereka ketahui.<sup>11</sup> Kita ketahui bersama bahwa masyarakat di indonesia memang mayoritas muslim dan sering juga kita ketahui banyak orang yang paham dan tahu akan ajaran agama islam serta kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi sebagian dari mereka masih banyak yang tidak melaksanakan ajaran tersebut sesuai apa yang telah diperintahkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kita ambil contoh dalam pelaksanaan kewajiban sholat lima waktu, seseorang memahami tentang hukum melaksanakan sholat lima itu wajib bahkan mereka juga mengetahui tata cara melaksanakannya. Akan tetapi mereka memiliki kesadaran yang rendah dan mereka banyak yang meninggalkan kewajiban tersebut. Juga masih banyak anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang masih kurang lancar dalam membaca al-qur'an, selain tidak lancar dalam membaca juga masih kurang pemahaman tentang hukum bacaan tajwid.

Banyak hasil penelitian tentang problematika pembelajaran PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang cenderung lebih banyak memprioritaskan

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 123

sisi transfer of knowledgenya saja atau didaktik-metodiknya saja.<sup>12</sup> Guru-guru PAI seringkali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar-mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak diterapkan. Padahal, fungsi utama pembelajaran pendidikan agama di sekolah adalah guru mampu memberikan landasan yang mampu menggugah atau membangun kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama peserta didik yang kuat.

Prinsip pendidikan agama Islam di sekolah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, Pendidikan agama di sekolah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran agama yang dianggap mudah oleh anak didiknya sehingga menggampangkannya. Dampaknya pendidikan agama di sekolah hanya mampu menjadikan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral.<sup>13</sup> Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan ajaran agama Islam agar ajaran agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk membina supaya anak memiliki kualitas pemahaman agama yang baik seharusnya guru tidak hanya

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 26

<sup>13</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Cisatria, 2008), hlm 11



memberikan penjelasan saja, akan tetapi guru perlu membiasakannya dalam kegiatan keagamaan. Hal itu bisa dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Karena sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk mendidik seorang anak diluar lingkungan keluarga yang nantinya dengan adanya pembiasaan mengenai ajaran agama islam di sekolah tersebut akan membentuk sebuah budaya religius bagi peserta didik.

Sampai hari ini pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang berlangsung di sekolah hanya sebatas pada pencapaian aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni adalah kemauan dan tekad untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masih rendah. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai-nilai agama islam melalui perwujudan budaya religius. Budaya religius ini tidak semata-mata menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama islam saja tetapi hal ini juga menjadi tugas dan tanggungjawab semua guru mata pelajaran lainnya bahkan semua warga sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru selain mengajarkan ilmu umum guru juga harus berperan dalam mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, yang nantinya menjadikan peserta didik menjadi insan yang memiliki kualitas keagamaan yang baik, insan yang bermoral, insan yang berakhlak baik serta terbiasa melakukan amalan-amalan yang diajarkan islam baik amalan yang wajib maupun amalan yang sunnah. .

Peneliti menemukan adanya budaya religius yang ada di lingkungan sekolah yaitu pada SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang. Ada beberapa budaya religius seperti sholat dhuha berjama'ah sebelum masuk pelajaran pertama, sholat dhuhur berjama'ah. Setiap jam 09.00 setoran iqro' untuk siswa kelas 1 dan 2 kemudian membaca al-qur'an bersama-sama mulai jus 1 untuk siswa kelas 3, setiap hari jum'at diadakanya infaq, dan lain sebagainya. Jika dilihat, sekolah tersebut juga termasuk sekolah yang sedang berkembang sangat pesat. Banyak perubahan yang dilakukan oleh pihak pengelola. Mulai dari sistem yang ada di dalamnya, juga termasuk perbaikan sarana prasarana yang ada. Peneliti juga menemukan faktor pendukung budaya religius, yakni adanya masjid milik sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau. Beberapa kegiatan yang dilakukan di masjid itu diantaranya, budaya sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at dan lain sebagainya.

Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul peneitian "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa di SMP Muhammadiyah O6 Dau Kabupaten Malang". Yang nantinya penelitian ini memberikan gambaran manfaat untuk membangun generasi baru yang bermorak melalui pembiasaan budaya religius.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa budaya religius yang sudah ada dan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, serta solusi yang diambil untuk mengatasinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan budaya-budaya religius yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, serta solusi mengatasinya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Dijadikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi pendidikan Islam sebagai salah satu pendekatan dalam upaya membiasakan budaya religius di sekolah. Baik untuk lembaga pendidikan secara umum, ataupun untuk SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang secara khusus.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Sebagai sebuah pengalaman berharga untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu yang didapat dibangku kuliah dan untuk menambah wawasan akan ilmu pengetahuan tentang budaya religius yang diterapkan suatu sekolah.

### b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus menambah literatur keilmuan yang dapat diambil sebagai bahan rujukan yang berupa bacaan ilmiah.

### c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lapisan masyarakat pendidikan dan diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat tentang budaya religius yang ada pada setiap sekolah.

## E. Originalitas Penelitian

Guna menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan untuk bahan pertimbangan, maka peneliti memaparkan beberapa

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang

1. Sylvia Budi Apriliyanti dalam skripsinya yang berjudul Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya religius MA Surban Pacet Mojokerto.<sup>14</sup> Adapun hasil penelitian di MA Surban Pacet Mojokerto diketahui bahwa upaya kepala madrasah dalam membiasakan budaya religius siswa diantaranya yaitu kepala sekolah serta guru-guru PAI selalu mengupayakan pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang ada di sekolah. Yakni melalui (1) kebijakan-kebijakan serta peraturan-peraturan yang ada di sekolah. (2) Program pengembangan budaya religius islami dengan pelatihan bagi guru maupun siswa. (3) Penyediaan fasilitas untuk pengembangan budaya islami di madrasah. Sedangkan problem dan dampak pembiasaan budaya religius adalah (1) permasalahan pada anak-anak dalam melaksanakan budaya islami (pembiasaan membaca asmaul husna). (2) kurangnya motivasi motivasi dari guru. (3) kurangnya sarana prasarana. Dampak yang diperoleh dari pembiasaan budaya religius sendiri yakni para siswa memperoleh penambahan pemahaman tentang makna Asmaul Husna, lebih disiplin,

---

<sup>14</sup> Sylvia Budi Apriliyanti, *Upaya Kepala Sekolah Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

serta para siswa lebih berani mengamalkan metode Hanifda di RA dan TPQ.

2. Fitria Solikah dalam skripsinya yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.<sup>15</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius sangatlah sederhana dengan pengadaan rapat yang kondisional, (2) strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK negeri 11 Malang ialah shalat dzuhur , shalat dhuha, shalat jum'at, khataman ak-qur'an, istighasah, membaca asmaul husna, doa sebelum belajar, peringatan hari raya besar islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, penyembelohan hewan kurban, pondok ramadhan, buka bersama, halal bi halal, nuzul al-qur'an, badan dakwah islam, budaya 5s, membiasakan berjabat tangan sebelum masuk ke lingkungan sekolah, (3) dampak dari strategi guru PAI terlihat sangat baik. Meski belum seluruhnya namun sebagian besar sudah terlihat dampak pada diri siswa diantaranya ialah siswa semakin timbulnya kesadaran dri untuk mengerjakan kewajiban yang harus mereka lakukan tanpa adanya unsur paksaan, akhlak peserta ddik mulai semkin baik.

---

<sup>15</sup> Fitriatus Solikah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tariyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

Selain itu banyak pengetahuan agama yang diperoleh peserta didik dalam peningkatan membaca al-qur'an semabin baik.

3. Ahmad Muhyiddin. R dalam skripsinya yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang.<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan di sekolah dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis Kabupaten Malang. Adapun temuan dari penelitian ini 1) budaya religius yang sudah berjalan yaitu sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, shalawatan, ngaji metode an-Nasr, tahlilan, ngaji kitab Safinatun Najah, pembacaan hadits setelah shalat dhuhur, PHBI, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopa, santun) serta pada yaitu Al-Banjari. 2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yaitu mencontoh kegiatan pada sekolah lain, pelibatan siswa pada kegiatan yang bukan hanya didalam sekolah tetapi juga pada kegiatan kemasyarakatan, penerapan sistem poin, serta berinovasi pada setiap budaya religius yang sudah berjalan. 3) faktor pendukung dalam pengembangan budaya ini yaitu mayoritas warga sekolah mendukung, hubungan baik antara pihak sekolah dengan Ta'mir masjid Al-

---

<sup>16</sup> Ahmad Muhyiddin R, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Musthofa (tempat budaya religius dilangsungkan), tersedianya fasilitas yang mendukung budaya religius. Serta faktor pengambat dalam pengembangan budaya religius yaitu ada beberapa yang terlalu pesimis terhadap terselenggaranya budaya religius, kurang siapnya para siswa para siswa baru untuk menggantikan posisi kakak kelasnya dalam sholatan, kurang siapnya para peserta didik baru dalam mengikuti setiap budaya religius yang diwajibkan di sekolah.

**Tabel 1.1** *Orisinalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sylvia Budi Apriliyanti, <i>Upaya Kepala Sekolah Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto</i> , Skripsi, 2014	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga sama meneliti tentang pembiasaan budaya religius terhadap siswa	Objek penelitian penulis pada guru PAI sedangkan pada penelitian yang dilakukan Sylvia Budi Apriliyanti adalah kepala sekolah madrasah	Objek yang diteliti adalah guru-guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau dan juga strategi guru dalam membiasakan budaya religius tersebut
2	Fitriatus Solikah, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan</i>	Pada penelitian ini sama-sama membahas strategi guru PAI dalam	Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatus Solikah menggunakan subjek	Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembiasaan guru PAI



	<i>Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang</i> , skripsi, 2016	budaya religius	sekolah menengah kejuruan sedangkan penulis menggunakan subjek sekolah menengah pertama.	melalui strategi terhadap peserta didik SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang
3	A Muhyiddin R, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kabupaten Malang</i> , skripsi, 2017	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif juga sama meneliti tentang budaya religius di Sekolah menengah pertama	Pada penelitian yang dilakukan oleh A Muhyiddin membahas tentang pengembangan budaya religius sedangkan penulis membahas tentang pembiasaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik	Objek yang diteliti adalah guru-guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau dan juga strategi guru dalam membiasakan budaya religius tersebut.

#### F. Definisi Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang” sehingga diantara pembaca tidak ada yang

memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah sebagai berikut :

### 1. Strategi

Strategi adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya, strategi merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan bidang ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas.<sup>18</sup>

Sedangkan definisi dari pendidikan agama islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2009), hlm 126

<sup>18</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Rieneka Cipta, 2002 ), hlm 126

<sup>19</sup> Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 152.

### 3. Budaya Religius

Budaya religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup> Budaya religius adalah aktivitas atau rutinitas yang sudah terbiasa dilakukan oleh warga sekolah seperti pembacaan shalawat, shalat dhuhur berjamaah, serta 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini disusun sebuah sistematika penulisan, agar mudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh bagi pembaca, maka secara global terbagi atas beberapa bahasan pokok disetiap bab, yaitu:

**BAB I**      Pendahuluan, pada bagian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu (a) latar belakang masalah yang berisi uraian masalah hingga menjadi alasan mengapa penulis mengangkat judul ini; (b) fokus penelitian berisi uraian pokok masalah yang akan diteliti; (c) tujuan penelitian yang berisi tujuan dari penelitian atas uraian pokok masalah; (d) manfaat penelitian yang berisi kemanfaatan penelitian ini oleh pihak tertentu; (e) originalitas

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya.....* hlm 70-71

penelitian berisi tentang uraian penelitian terdahulu agar penelitian ini terbukti keasliannya; (f) definisi istilah berisi tentang garis besar judul penelitian; (g) sistematika pembahasan berisi tentang uraian global tentang gambaran isi penelitian.

- BAB II** Kajian teori, pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian, yang berkaitan dengan strategi guru pai dalam membiasakan budaya religius
- BAB III** Metode penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** Paparan hasil penelitian, pada bab ini akan dibahas dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.
- BAB V** Pembahasan hasil penelitian, yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penulis selama melakukan penelitian.
- BAB VI** Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencangkup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam tim nya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Dari uraian cerita tersebut, dapat kita fahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, ( Jakarta: Kencana, 2009), hlm 207

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>22</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieve a particular educational goal* (J.R. David, 1976).<sup>23</sup> Menurut Kemp (1995), strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Kesimpulannya, menurut Abudin Nata<sup>25</sup> strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka,

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 206

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ....., hlm 126

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012 ), cet 1, hlm 129

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 215

adil dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi dan inovasi, serta tolok keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen- komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>26</sup> Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu adanya pengorganisasian semua komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu yang berkesinambungan.

Dalam prakteknya, guru sebelum melangkah pada proses pembelajaran di kelas tentunya harus merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus serta rencana pembelajaran (RPP), menentukan topik bahasan serta alokasi waktunya, dan terakhir menentukan sumber-media pembelajaran. Adanya perencanaan pembelajaran ini akan

---

<sup>26</sup> Anisatul Mufarokoh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 43

memberikan keuntungan bagi guru, diantaranya menurut Wina Sanjaya<sup>27</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari kwbwehasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Melalui sistem perencanan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitass yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Menurut Abuddin Nata<sup>28</sup> berdasarkan pengalam dan uji coba berbagai ahli terdapat komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah :

- 1) Penetapan perubahan yang diharapkan

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ....., hlm 51

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pesrpektif Islam* ....., hlm 210



Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

#### 2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

#### 3) Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

#### 4) Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan belajar, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk

menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

c. Strategi Dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara strategi dalam pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat strategi tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan. Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral.<sup>29</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual-emosionalnya.

Dalam jurnal Sobry<sup>30</sup>, ada beberapa strategi pendidikan Islam yang layak dipertimbangkan untuk direaktualisasikan dalam dunia pendidikan global saat ini, diantaranya yaitu:

- 1) Niat ibadah : proses awal dalam kegiatan pendidikan

---

<sup>29</sup> M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam : Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*, Jurnal Studi Keislaman Ulumun IAIN Mataram, Vol.17, No.2, pdf, hlm 82

<sup>30</sup> Ibid, hlm 85

Bila diperhatikan dalam banyak karya ulama' klasik, sesungguhnya pembahasan niat menempati posisi pertama dalam karya-karya mereka terutama di bidang pendidikan. Al Zarnuji dalam karya fenomenalnya "*ta'lim muta'allim*" menempatkan pembahasan niat di pembahasan kedua setelah membahas epistemologi ilmu dan fikih serta kelebihanannya. Ia mengemukakan bahwa niat merupakan akar, permulaan setiap perbuatan. Meskipun di urutan kedua, Al Zarnuji menegaskan bahwa dalam proses menuntut ilmu, niat merupakan tahap pertama yang harus dilalui.

Niat menjadi strategi awal yang urgen dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat.

Dalam hal ini, pendidik harus mengingatkan peserta didiknya bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang bersifat duniawi semisal mendapatkan pekerjaan atau pun jabatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan akuisisi masyarakat, namun pendidikan diniatkan sebagai salah satu ibadah untuk mencari keridhaan-Nya sekaligus sebagai tugas kekhalifahan "wajib" dari Allah untuk mengelola bumi dan semua isinya dengan ilmu pengetahuan.

Jadi, dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya “memasang” niat dalam hatinya bahwa proses pendidikan yang hendak dilaksanakan merupakan ibadah, yang bertujuan mengharapkan ridha Nya, meghilangkan kebodohan, menghidupkan agama (*ihya' al diin*), dan melestarikan Islam (*ibqa' al Islam*), karena Islam hanya akan berjaya dengan ilmu pengetahuan. Disamping itu, pendidikan juga diniatkan untuk menegakkan kebenaran, melenyapkan kezaliman dan sebagai “medan” juang dalam membina mental dan moral serta memelihara kemaslahatan umat.

## 2) Pendidikan berorientasi masa depan

Perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Sobry dalam kitab *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengenai pendidikan berorientasi masa depan, yaitu “*allimu auladakum gayra ma ta'lamtum, fa innahum khuliqu lizamani gayri zamanikum*” yang artinya ajarilah anak-anakmu sebaik-baik apa yang telah kamu pelajari, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masa kalian.<sup>31</sup>

Jika diperhatikan perkataan Ali diatas, sesungguhnya ingin menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan. Kondisi sosial dan budaya yang bakal ditemui oleh siswa,

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 90

tidaklah sama dengan kondisi hari ini. Tantangan yang akan mereka hadapi tentu tidak sama dengan masa sekarang. Kehidupan manusia penuh dengan dinamika perubahan di segala lini. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berorientasi masa depan adalah lewat “melihat” keadaan sekarang, dan “menginginkan” masa depan yang dicita-citakan.

### 3) Memperhatikan tugas dan kewajiban seorang pendidik

Menjadi pendidik tidak sebatas menyampaikan, namun harus memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang profesional, yang mendedikasikan seluruh jiwanya untuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, al Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban guru dalam kitab “*ihya’ ulumuddin*” diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya layaknya anak sendiri. Seorang pendidik sudah seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti anaknya sendiri. Perlakuan yang demikian diharapkan dapat menjembatani hubungan psikologis antara guru dengan siswa seperti hubungan naluriah antara orang tua dengan anaknya. Sehingga, dengan terjalinnya harmonisasi di antara keduanya, maka hubungan diantaranya mengarah kepada tujuan-tujuan intrinsik pendidikan, yaitu bagaimana siswa memiliki akhlakul

karimah, memiliki kognisi yang mumpuni serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

- b) Mengikuti teladan rasulullah. Syarat sebagai seorang pendidik, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenarnya ‘alim (berilmu, intelektual). Dengan demikian seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga perilaku, perbuatan, dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.
  - c) Menjadi teladan bagi siswa. Al Ghazali mengatakan: “seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya. Karena sesungguhnya ilmu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala”. Perkataan tersebut menjadi kritik tajam bagi pendidik, pendidik hendaklah mengamalkan seluruh yang diajarkannya serta mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
- 4) Menciptakan dan membina komunikasi dengan baik

Diantara kunci pelaksanaan strategi pendidikan menurut konsep Islam diantaranya adalah melalui komunikasi (*tabligh*) yang baik, yaitu menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi. Artinya, dalam proses tersebut terlibat dua

komponen yang terdiri atas pendidik sebagai komunikator dan peserta sebagai komunikan. Dalam proses pembelajaran, pesan yang akan dikomunikasikan adalah materi pelajaran ataupun didikan yang ada di dalam kurikulum.

5) Kreativitas tinggi : menjadi pendidik yang paripurna

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas pendidik dapat difahami sebagai tindakan kreatif pendidik dalam membelajarkan peserta didiknya. Potensi kreativitas dalam agama Islam dapat dikatakan sebagai fitrah, yaitu suatu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya, yang didalamnya terdapat potensi-potensi fisik, pikir, rasa dan spiritual.

6) Mendidik dengan keteladanan : mencontoh akhlak Rasulullah SAW

Al Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru. Kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajarkan oleh Allah dari meniru seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak yang lain. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam pendidikan.

Rasulullah adalah suri tauladan yang ideal bagi umat manusia. Sahabat dalam setiap kesempatan berusaha mencontoh sikap, cara dan akhlak beliau. Kemampuan Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya dengan keteladanan memberi *side effect* yang besar dalam membentuk karakter mereka.

#### 7) Berdoa : awal dan akhir aktivitas pembelajaran

Doa bukan berarti sekedar permohonan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Namun, doa lebih bertujuan untuk menetapkan dan memantapkan langkah-langkah dalam upaya meraih kebaikan yang di maksud, karena doa diyakini mengandung arti permohonan yang disertai usaha. Jika dalam proses pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa, bukan hanya material ilmu belaka yang diperoleh melainkan kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu tersebut pun diperoleh.

Merujuk pada esensi doa tersebut, seorang pendidik Islami diharapkan dapat mengajak dan memotivasi siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, demikian pula sebelum mengakhiri pembelajaran, karena ilmu yang diperoleh merupakan bagian dari nikmat Allah SWT. Jadi, doa pada hakikatnya memiliki posisi teologis yang strategis dalam proses pendidikan.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam



Guru adalah ‘tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas’.<sup>32</sup> Jadi guru, merupakan profesi dalam bidang pendidikan yang bertugas mengajarkan dan membentuk budi pekerti yang baik, hal tersebut adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>33</sup> Usaha penanaman keimanan ketaqwaan melalui pengajaran nilai-nilai agama islam melalui pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan.

Guru pendidikan agama islam merupan seorang pendidik yang bertugas mengajarkan agama islam, yang mengabdikan dirinya untuk membentuk pribadi peserta didik yang islami, dan sesuai dengan syariat agama islam.

#### b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>32</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ....., hlm 126

<sup>33</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* ....., hlm 152

Dalam UU no 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang mutlak harus dipenuhi seiring pengakuan atas guru sebagai profesi. Berdasarkan pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>34</sup>

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik diantaranya adalah :

- a) Menguasai karakter peserta didik dari aspek spiritual, moral, fisik, sosial, *culture*, intelektual dan emosional.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d) Mengadakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

---

<sup>34</sup> Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm 29

- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan mutu kualitas pembelajaran.

## 2) Kompetensi Kepeibadian

Kompetensi kepribadian ini diantaranya adalah :

- a) Bertindak sesuai norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional.
- b) Menonjolkan diri sebagai pribadi yang jujur, teladan, dan berakhlak mulia bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri yang kuat.
- d) Menjunjung tinggi kode etik profesi sebagai seorang guru.

## 3) Kompetensi Sosial

Diantaranya kompetensi sosial sebagai berikut :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keagamaan sosial budaya.
  - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi Profesional

Diantaranya kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a) Menguasai materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang matang sehingga bisa mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan inovatif.
- d) Meningkatkan kapabilitas keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Mengoptimalkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan kapabilitas diri.<sup>35</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam memenuhi syarat menjadi seorang guru, di Indonesia misalnya, ada beberapa syarat lagi untuk menjadi

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm 30-31

seorang guru yaitu mempunyai ijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

c. Tugas, Tanggungjawab, dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas GPAI

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.<sup>36</sup>

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 90

berikan pun tidak hanya secara kelompok namun juga secara personal/individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah namun di masyarakat pun juga demikian.

Menurut Zakiah Daradjat<sup>37</sup> tugas guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

a) Tugas pengajaran

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang tradisional adalah mengajar. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier besar sebagai guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi terselisihkan atau terabaikan.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan

---

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 50

perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri.

b) Tugas bimbingan

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c) Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

2) Tanggung jawab GPAI

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Seperti kita ketahui bersama, bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya

sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang.<sup>38</sup> Seperti yang kita ketahui bahwa guru berprioritas akan peserta didik, upaya sadar bahwa mendidik membutuhkan kesabaran extra dan kesungguhan mengabdikan dirinya untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

kesimpulan dari tanggung jawab guru agama Islam adalah bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik sesuai dengan syariat agama Islam.

### 3) Peran GPAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 16

<sup>39</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ( Jakarta: Rienika Cipta, 2010), hlm 43-48



a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari

pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya ini

memberikan motivasi, seorang guru dapat menganalisis motivasi yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>40</sup>

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f) Inisiator

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 48

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai

pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i) Pengelola kelas

Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

j) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek

kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

### 3. Budaya Religius

#### a. Pengertian budaya religius di sekolah

Muhaimin mendefinisikan budaya religius (dalam konteks pendidikan) sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagaman) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi landasan

---

<sup>41</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm 116

dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.<sup>42</sup>

Asmaun sahlan menyebutkan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah anatolain sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 294

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm 34

- 2) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif.
- 3) Proses pembelajaran yang lebih cenderung mengarah pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
- 4) Pengaruh negatif dari lingkungan dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

b. Macam-Macam Budaya Religius di Sekolah

Beberapa contoh budaya religius yang ada di sekolah antara lain:

1) Senyum, Sapa, dan Salam (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2) Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Puasa Sunnah Hari Senin dan Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam penumpukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.



#### 4) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an. Kegiatan tersebut memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalis bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

#### 5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dengan mendekatkan diri kepada Allah dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

#### 6) Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>44</sup>

#### 7) Shalat Berkama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 116-121

perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa kepada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.<sup>45</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius adalah suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius, mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

### c. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.<sup>46</sup>

Berikut ini adalah model-model penciptaan suasana atau budaya religius di sekolah, diantaranya adalah:

#### 1) Model struktural

Model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.<sup>47</sup> Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan

---

<sup>45</sup> Muhammad Abdul Aziz Al-Khully, *Al-adabun Nabawi*, cet.1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hlm 95

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....*, hlm 305

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 306

kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.

## 2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.<sup>48</sup>

## 3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 306

sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahakan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).<sup>49</sup>

#### 4) Model organik

Model organik yaitu model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 307

dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'andan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.<sup>50</sup>

#### **4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah**

Adapun untuk mewujudkan penciptaan budaya religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan strategi serta beberapa pendekatan, diantaranya:

##### **a. Internalisasi nilai**

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam menginternalisasi nilai, yaitu adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal.
- 2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm 307

<sup>51</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm 153-154

diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

b. Keteladanan

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>52</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....*, hlm 301

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm 131

d. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.<sup>54</sup>

Secara sekematik proses terciptanya budaya religius dapat dilakukan dengan dua macam strategi, yaitu<sup>55</sup>:

1) *Instructive Sequential Strategy* (strategi instruktif bertahap)

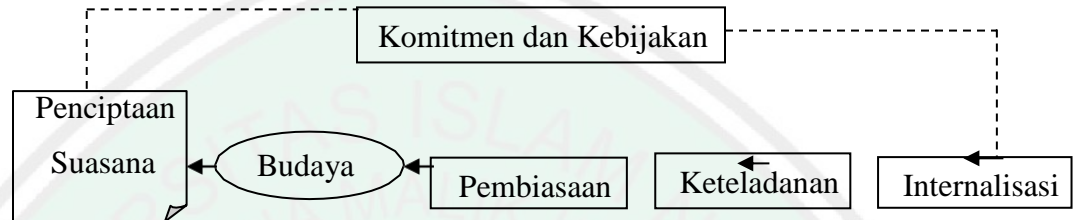
Terbentuknya budaya religius lebih dominan aspek structural yang mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah, dapat diamati dari skema di bawah ini.

---

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....*, hlm 294-295

<sup>55</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm 140-141

Gambar 2.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap



## 2) *Constructive sequential Strategy* (Strategi konstruksi bertahap)

Upaya penciptaan budaya religius dengan strategi konstruksi bertahap lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu cara kedua ini memerlukan internalisasi yang terus-menerus dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi secara acak.

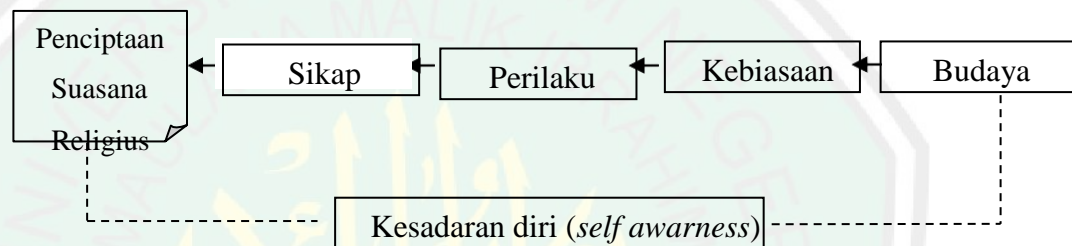
Kelemahan dari cara kedua ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik maka akan membawa kesan yang tidak baik sehingga proses kesadaran diri akan sulit tercipta.

Skema strategi konstruksi bertahap dapat diamati sebagai berikut

:



Gambar 2.2 Skema Strategi Konstruksi Bertahap



Disamping strategi di atas, dapat juga dilakukan strategi berikut untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, yakni melalui:

- a) *Power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.<sup>56</sup> *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hkm 131

kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

b) *Persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan.<sup>57</sup> Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.

c) *Normative educative*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.<sup>58</sup> strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm 131

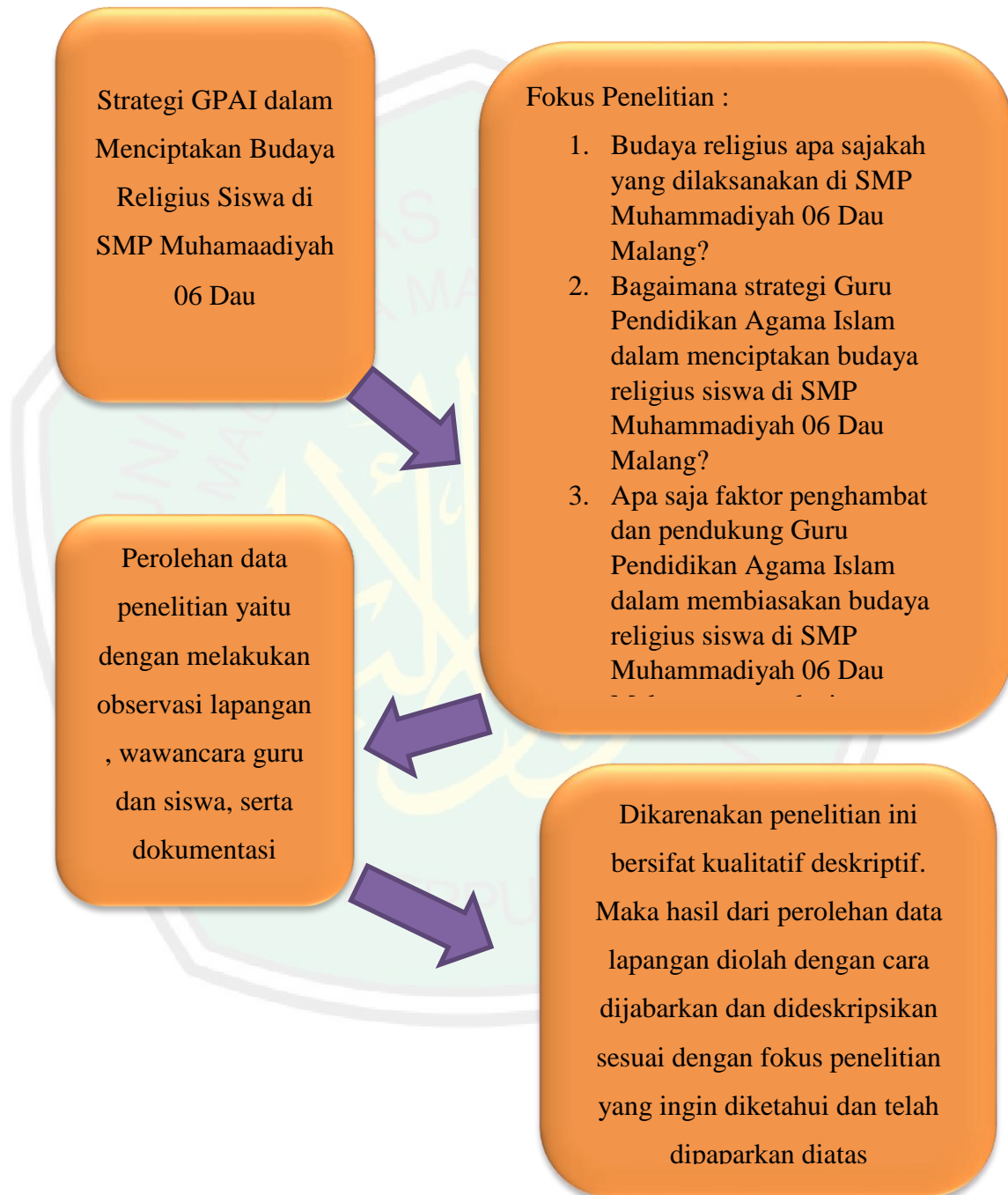
<sup>58</sup> *Ibid*, hlm 132

juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya



## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3** : Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, peneliti mencoba memahami objek penelitian sesuai dengan kondisi alami yang ada di lapangan tanpa adanya perubahan dan rekayasa dari peneliti. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mulai dari mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial sasaran penelitian dalam tulisan naratif. Artinya data atau fakta yang di tulis oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Laporan penelitian di kutip dari fakta atau data yang diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang mendukung terhadap apa yang di sajikan.<sup>59</sup> Data yang di himpun dari pengamatan seksama mencakup deskripsi yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam dan juga hasil analisis dokumentasi.

Studi yang dilakukan disini ialah berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam sebagai objek penelitian (SMP Muhammadiyah 06 Dau) dalam menciptakan budaya religius yang ada di lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini diharapkan dapat mmebantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penciptaan budaya religius, kemudian dapat menganalisis dan

---

<sup>59</sup> M Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 44-45

mengambil kesimpulan yang tepat sehingga mendapatkan pemahaman yang sesuai dalam penciptaan budaya religius di sekolah.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Yang menjadi tolak ukur keberhasilan pada sejumlah kasus ialah kehadiran peneliti karena kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Sangat tidak mungkin jika dalam menyesuaikan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan tanpa adanya kehadiran seorang peneliti. Selain demikian, hanya manusia lah yang dapat memahami bagaimana kenyataan yang ada di lapangan.<sup>60</sup> Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena peneliti merupakan pelaksana, perencana, pengumpul data, penafsir data, yang menganalisis data dan yang menjadi pelapor dalam hasil penelitiannya.<sup>61</sup>

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan sekaligus untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, maka peneliti harus mendatangi lokasi penelitian yakni SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang. Di samping itu, usaha peneliti agar mendapatkan data yang akurat dan benar-benar valid, maka peneliti harus pula menjalin hubungan atau komunikasi yang baik terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, khususnya pada Strategi GPAI dalam Menciptakan Budaya Religius di sekolah.

---

<sup>60</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 70

<sup>61</sup> Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 74-75

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian hanya sekedar untuk melihat keadaan lokasi, melakukan wawancara, dan mencari dokumentasi yang mendukung penelitian ini dikarenakan sekarang masih dalam kondisi pandemi covid-19 ini siswa melakukan pembelajaran dengan daring. Akan tetapi peneliti sudah paham betul akan lokasi penelitian karena peneliti sebelumnya sudah pernah PKL selama 2 bulan dilokasi. Langkah peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah dengan mengantarkan surat penelitian dari fakultas kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau
2. Melakukan observasi sekitar lingkungan sekolah serta mengambil dokumentasi yang ada di lingkungan sekolah untuk data penelitian ini.
3. Membuat jadwal kegiatan wawancara dengan beberapa pihak guru yang bersangkutan sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh peneliti, yaitu melakukan wawancara dengan kepala sekolah bapak Khoirul Iskak Hrp, S.Pd, guru pendidikan agama islam bapak Junari, S.Pd dan Ainul Ruslan, S.Sy, waka kurikulum ibu Drs. Nurhayati. Jadwal yang telah disepakati adalah tanggal 17-18 November 2020
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi yang telah dilakukan peneliti saat pelaksanaan PKL Fakultas selama 2 bulan pada Juli-Agustus 2019, wawancara pada tanggal 17-18 November 2020, serta dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang. Sekolah tersebut terletak di Jl.Margo Basuki No.48 Jetis Mulyoagung Dau Kabupaten Malang Jawa Timur 65151. SMP Muhammadiyah 06 Dau adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi islam yaitu Muhammadiyah, lembaga pendidikan ini didirikan atau dirintis oleh Drs. H. M. Anshor. HS dan dibantu oleh perintis-perintis yang lainnya.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 06 Dau merupakan salah satu SMP muhammadiyah yang telah banyak menciptakan budaya-budaya religius di lingkungan sekolah. Adapun budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah 06 dau antara lain; 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), sholat dhuha berjamaah, membaca wirid dan do'a setelah sholat, 30 menit mengaji sebelum jam istirahat pertama, sholat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar islam, sholat jum'at berjamaah bagi laki-laki, tapak suci, diklat tentang meningkatkan pemahaman keagamaan 2 minggu sekali, sholat tahajud berjamaah saat diklat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Hasil pencatatan berupa fakta atau angka yang dilakukan oleh peneliti disebut sebagai data.<sup>62</sup> Sumber data penelitian ialah subjek yang berlaku

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm 161



sebagai pemberi data.<sup>63</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahawa data merupakan segala sesuatu yang berikatan dengan angka dan fakta yang mana akan digunakan dalam menyusun sebuah informasi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maka sumber data yang diperoleh berasal dari subjek sebagai informasi terkait dengan fokus penelitian

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian. Seorang peneliti mendapatkan data atau informasi melalui instrumen penelitian yang dipersiapkan. Data primer yang telah terkumpul digunakan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang menjadi fokus penelitian.<sup>64</sup>

Data primer sebagai data utama yang akan diolah berasal dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi yang dilakukan secara langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, bapak Junari, S.Ag dan bapak Ainul Ruslan, S.Sy selaku guru mata pelajaran PAI, ibu Drs. Nurhayati selaku waka kurikulum sekolah, dan bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau. Objek yang diteliti di sekolah ini tidak lain adalah penciptaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

#### 2. Data Sekunder

---

<sup>63</sup> *Ibid*, 172

<sup>64</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ayu, 2010), hlm 79

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui objek penelitian yang bersifat publik dan terdiri atas laporan, kearsipan, struktur organisasi sekolah, dokumen dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>65</sup>

Data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan siswa SMP Muhammadiyah 06 Dau.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan ialah data yang berupa deskriptif. Data deskriptif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden dan dokumen resmi lainnya.<sup>66</sup> Menurut Loftland, sumber data yang menjadi utama dalam penelitian kualitatif ini ialah berupa tindakan atau kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan misalnya dokumen dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menyajikan informasi terkait dengan situasi yang terjadi maupun hal-hal yang mengakibatkan sesuatu dapat terjadi.<sup>68</sup> Maka peneliti menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam proses pengumpulan datanya agar mendapatkan data

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 79

<sup>66</sup> Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 43

<sup>67</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 91

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm 94

yang valid dan lengkap sesuai dengan pokok permasalahan. Terdapat beberapa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni antara lain.

#### 1. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan guna untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, kegiatan, benda, perasaan, tujuan, waktu dan peristiwa. Metode observasi adalah metode yang baik dalam hal untuk mengamati perilaku atau tindakan yang bersumber dari subjek penelitian.<sup>69</sup> Teknik ini juga bertujuan untuk menggali data secara langsung melalui objek penelitian, yakni implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap peristiwa yang terjadi agar mengetahui bagaimana gambaran fokus penelitian yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga mengamati bagaimana dampak yang akan ditimbulkan pada Strategi GPAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat.

Tujuan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan lain sebagainya terkait dengan implementasi budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa.

---

<sup>69</sup> M. Djunaidi Ghoni, *Metode Penelitian Kual.....*, hlm 165

Observasi secara langsung juga dapat diperoleh data dari subjek penelitian baik yang dapat mengkomunikasikan secara lisan maupun tidak.

## 2. Metode Wawancara

Salah satu metode yang menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif ialah metode wawancara. Para pakar metodologi menyatakan bahwa agar dapat memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan informan atau subjek penelitian ialah dengan melakukan wawancara secara intensif dan mendalam (*depth interview*) dan intensif.<sup>70</sup> Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan data secara konkret dan jelas terkait dengan objek penelitian yakni penerapan budaya religius dalam pembentukan sikap sosial siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa kelas VII, VIII dan IX, bapak Junari dan Ainul Ruslan selaku guru PAI, ibu Nurhayati selaku waka kurikulum, dan bapak Khoirul Iskak Harahap selaku kepala sekolah.

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis sebagai permintaan dari peneliti yang belum dipersiapkan Sedangkan yang dimaksud dengan *record* ialah pernyataan tertulis dari seseorang atau lembaga secara tersusun dalam rangka keperluan pengujian suatu peristiwa.<sup>71</sup> Dalam metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengambil data yang meliputi sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm 175

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm 199

- a. Keadaan atau kondisi guru, staff, dan siswa
- b. Kondisi sarana prasarana yang ada di sekolah
- c. Struktur organisasi

Peranan dokumentasi merupakan salah satu peranan yang di gunakan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan dokumen yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

#### **F. Analisis Data**

Analisis terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu disebut sebagai teknik analisis data.<sup>72</sup> Fungsi dari analisis data ialah untuk mengorganisasikan data. Analisis data dilakukan setelah melalui proses klasifikasi yakni mengelompokkan dan mengategorikan data ke dalam kelas-kelas yang sudah ditentukan. Data tersebut berupa catatan lapangan, foto, gambar, komentar peneliti, biografi, dokumen berupa laporan dan lain sebagainya.

Selama peneliti berada di lapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data *analysis interactive* model Miles dan Huberman. Perlu diketahui bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dan beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya

---

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporeri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 196

data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, analisis model pertama diadakan pengumpulan data berupa hasil fakta empiris di lapangan, yakni adalah hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan klasifikasi yang sinkron dengan fokus penelitian yang selanjutnya dikembangkan penekanan data dengan cara pencarian data selanjutnya.

Dalam proses menggali data untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua data dari hasil penelitian berupa hasil wawancara, observasi, foto-foto, dokumen sekolah, serta catatan lainnya yang bisa mendukung dalam penelitian ini.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menspesifikasikan, menggabungkan, memfokuskan, memilah dan memilih data yang tidak digunakan serta menyusun dan mengatur data melalui proses yang panjang sehingga dapat ditarik simpulan final serta dilakukan pengecekan. Menurut Mantja reduksi data berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian tersebut belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan atau rangkuman dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, ekspansi, maupun penambahan.

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 337-345

Pada tahap ini, setelah peneliti memperoleh data-data di lapangan terkait dengan fokus penelitian lalu peneliti memperbaiki, memilah dan mengklasifikasikan data yang dianggap penting dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Peneliti melakukan reduksi data hasil catatan lapangan yang kompleks serta rumit.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data atau display data merupakan suatu kumpulan data atau informasi yang sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan riset. Penyajian data yang dimaksud adalah untuk mendapatkan pola atau model yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan memberikan suatu tindakan. Menurut Sutopo sajian data tersebut berbentuk pemaparan kalimat, ilustrasi atau skema, jaringan kerja dan tabel sebagai pemaparannya.

Setelah peneliti melakukan reduksi data terkait strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau atau fokus penelitian ini, maka setelah ini peneliti melakukan analisis kembali dan mengorganisasikan atau mengklasisikasikan data-data yang telah direduksi. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan bentuk teks yang bersifat naratif, data-data yang sebelumnya tersusun secara terpisah, maka selanjutnya disusun secara terpadu dan terstruktur sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dilapangan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan komponen dari satu aktivitas konfigurasi yang menyeluruh. Kesimpulan juga dilakukan konfirmasi atau pengecekan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dapat ditarik sejak peneliti menyusun catatan, pola, pernyataan-pernyataan yang diajukan, bentuk (konfigurasi), arahan sebab akibat, serta berbagai proposisi.

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari mulai awal pengumpulan data. Pada akhir setiap bahasan, data yang telah peneliti paparkan terkait strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau, peneliti memberikan kesimpulan awal. Kesimpulan awal jika didukung dengan data-data, bukti nyata dan kuat, maka hasil akhirnya dapat menjadikan kesimpulan yang jelas.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni, pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.



Keempat, membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.<sup>74</sup>

## H. Prosedur Penelitian

Menurut Moloeng, terdapat beberapa tahap-tahap penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan, yakni sebagai berikut:<sup>75</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Di dalam tahap pra lapangan terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Melaksanakan observasi atau pra lapangan sebagai bahan awal dalam merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitian yang akan diteliti ialah bagaimana Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Merumuskan fokus penelitian dilakukan ketika pengajuan usulan penelitian dan akan diulang kembali pada saat penyusunan laporan
- b. Menentukan lokasi penelitian dalam penelitian ini, yaitu peneliti memilih SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang.
- c. Mulai menyusun proposal penelitian sebagai persyaratan dalam menyampaikan gambaran atau rancangan kepada pihak yang bersangkutan.
- d. Menyelesaikan surat perizinan. Dalam hal ini peneliti menyelesaikan persyaratan surat perizinan observasi pra lapangan dan izin penelitian

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm

<sup>75</sup> Ibid, hlm 126

ke kantor Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai syarat pelaksanaan penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan penelitian yakni meliputi:

### a. Tahap pertama

Dalam tahap pertama peneliti melakukan penelitian terhadap instrumen-instrumen penelitian seperti dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam kegiatan wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait dengan gambaran strategi GPAI dalam menciptakan budaya religius serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaannya.

### b. Tahap kedua

Di dalam tahap yang kedua, peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai fokus penelitian yang terjadi di sekolah. Selain itu peneliti mengamati bagaimana respon siswa terhadap penciptaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

### c. Tahap ketiga

Dalam tahapan ketiga ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan siswa, guru PAI, waka kurikulum, dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau. Tujuannya adalah untuk

memperoleh informasi yang akurat dan mengetahui hal-hal lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

d. Tahap penyelesaian

Di dalam tahapan yang terakhir, peneliti menyusun laporan secara sistematis dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Tahap ini merupakan tahapan penyusunan laporan dari serangkaian prosedur dalam penelitian kualitatif.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya peneliti untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lain yang menunjang dari tujuan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa hal tersebut diharapkan akan mengetahui apakah Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang ini dapat dilakukan dengan baik. Dalam bagian ini akan dibahas hal-hal terkait dengan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang sebagai berikut :

##### 1. Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang

SMP Muhammadiyah 06 Dau – Malang terletak di desa Jetis kelurahan Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dari arah Landungsari ke barat  $\pm 1$  Km ke Batu. Dari jalan raya  $\pm 200$  M. Tepatnya di jalan Embong Anyar (jalan Margobasuki No 48) dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki oleh murid dari arah barat, timur, utara dan selatan.

Lokasi sekolah rindang tidak ramai oleh lalu lintas / keramaian ,dan tidak bising, Halaman sekolah bisa untuk aktivitas olah raga, upacara dan kegiatan lainnya, Status bangunan sekolah milik sendiri dengan luas tanah  $2000 \text{ m}^2$  serta luas bangunan  $1050 \text{ m}^2$  dengan jenjang akreditasi Diakui.

a. Berdiri tahun 1978

Dirintis oleh Bapak Drs. H. M. Anshor. HS. Dibantu oleh para perintis – perintis Muh.H,Juwahir, M,Zuhri (alm), H. Sami'un (alm), H.Abdurrahman, Marjan (alm), Samsul. Tujuan didirikan SMP ini untuk mengembangkan dakwah Islam melalui bidang pendidikan. Melalui bidang pendidikan tersebut, Muhammadiyah mampu merumuskan perjuangannya untuk mewujudkan masyarakat islam yang baldatun Thoyibatun warobban Ghofur.

- b. Pada Tahun 1982 dipimpin oleh Bapak Drs. Efendi Panggabean (alm) sampai dengan tahun 1983.
- c. Pada tahun 1983 dipimpin oleh Bapak Farid B.A (alm) sampai dengan tahun 1984.
- d. Pada tahun 1984 dipimpin oleh Bapak Haris, B.A sampai dengan tahun 1985.
- e. Pada tahun 1985 dipimpin oleh Bapak Masykur Nt.Bc.Hk dengan status terdaftar sampai dengan tahun 1987.
- f. Pada tahun 1987 dipimpin oleh Bapak Drs. Jaini telah memperoleh status diakui sekarang.

Dengan diperoleh status tersebut dan dengan bekerjasama masyarakat dan dermawan muslim juga bekerjasama dengan perguruan tinggi lain yang turut membantu yaitu : Universitas Brawijaya yaitu FIA, STIE dikoordinir oleh Bapak Prof. RD.h.Moh.Ichsan, dengan dukungan Sesepeuh muhammadiyah dengan memberikan dana berupa gedung lantai 2 yang sekarang diatas kantor lalu disusul lagi

pembangunan berikutnya ruang – ruang kelas dengan dana dari warga muhammadiyah antara lain Bapak Sami'un (alm) Bapak H.Sutari, Bapak H.Moh. Yusron (alm) dan dana dari pemerintah pusat melalui Bapak Prof.DR.H.moh.Ichsan ke Bapak Dirjen Prof.DR.H.Moh.Arifin dengan dilengkapi peralatan Laboratorium IPA, 5 paket berupa alat dengan nilai 150 juta rupiah.

Perkembangan-perkembangan berikutnya begitu pesat karena dengan upaya dan ketekunan para guru dan Kepala Sekolah sampai dengan tahun 2000. Dikarenakan harus berkonsentrasi dengan tugas – tugas studi S-2 nya maka Bapak Drs. Jaini selaku Kepala Sekolah digantikan tugasnya oleh Bapak Drs. Kamil Basjah tahun 2000 sampai dengan tahun 2001.

- g. Masa jabatan Bapak Drs. Kamil Basjah berakhir sampai dengan tahun 2001 dan kemudian dijabat oleh Ibu Dra. Nurhayati.

Dengan program akademik menjadikan sekolah yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademik yang selalu memiliki nilai terbaik dari hasil Ujian Akhir Nasional, dan upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah seperti laboratorium Komputer, laboraturim Bahasa dan laboraturium IPA serta Perpustakaan, Mushola, sebagaimana juga peningkatan profesionalisme pengajar.

- h. Dengan terbentuknya komite sekolah yang diketuai oleh Bpk. Drs. Akhsanul In'am, MM maka sekolah selalu bekerjasama dengan

masyarakat dan perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Malang dalam rangka peningkatan mutu berupa dana dan alat lab, serta konsultan abahasa Inggris yaitu Ibu Dra. Puji Astutik , M. Pd sampai sekarang.

- i. Periode kepemimpinan Dra. Nurhayati tahun 2001 – 2005. Masa kepemimpinan Dra.Nurhayati berakhir tahun 2004.
- j. Tahun 2004 kepemimpinan sekolah digantikan oleh Drs. H Budiono, M.Si sampai Tahun 2010.
- k. Bulan Juni 2010 kepemimpinan sekolah digantikan oleh Dadang Sukmanto, S.Pd sampai tahun 2015.
- l. Tanggal 1 Oktober 2016 kepemimpinan kepala sekolah digantikan oleh bapak Junari, S.Ag dan berakhir pada tahun 2019.
- m. Pada pertengahan tahun 2019 kepemimpinan kepala sekolah digantikan oleh bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd sampai sekarang.<sup>76</sup>

Tabel 4.1

*Identitas Sekolah<sup>77</sup>*

1	Nama Sekolah	SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU
2	NSPN	20517347
3	Alamat Sekolah	Jl. Margobasuki 48 Jetis, Mulyoagung, Dau, Kabupaten Malang 65151
4	Posisi Geografis	-7.921 9 (lintang); 112.5897 (bujur)
5	SK Pendirian Sekolah	1361/II-15/TM/78

<sup>76</sup> Sumber data dokumentasi SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, pada tanggal 17 November 2020

<sup>77</sup> Sumber data dokumentasi SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, pada tanggal 17 November 2020

6	Tanggal SK Pendirian	1978-11-6
7	Status Kepemilikan	Yayasan
8	SK Izin Operasional	420/022/421.101/2015
9	Tanggal Sk Izin Operasional	2015-05-15
10	Nomer rekening	Bank Jatim KCP Malang No. 0042779622 A.n SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU
11	Luas Tanah Milik (m2)	2000
12	NPWP	300543378657000-SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU
13	Nomer Telepon	0341460972
14	Email	<a href="mailto:Smpm6dau@yahoo.com">Smpm6dau@yahoo.com</a>
15	Waktu Penyelenggaraan	Siang/ 6 hari
16	Sumber Listrik	PLN
17	Daya Listrik	4400
18	Akses Internet	Telkom Speedy/ Telkom Flash

## 2. Visi dan Misi

### Visi

Mencetak generasi unggul yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional menuju generasi ulul albab.

### Misi

- a. menyelenggarakan proses pendidikan yang berkemajuan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan
- b. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu secara transparan dan akuntabel
- c. Mewujudkan institusi pendidikan dengan pengelolaan yang amanah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

## 3. Tujuan



- a. Tercapainya insan yang berilmu, bartaqwa, berhati mulia, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Tercapainya lulusan yang unggul dan mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Meningkatkan citra positif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang berwawasan sains dan teknologi informasi.

#### **4. Motto**

*Intellectual and Religius Basic.*

#### **5. Keadaan Guru**

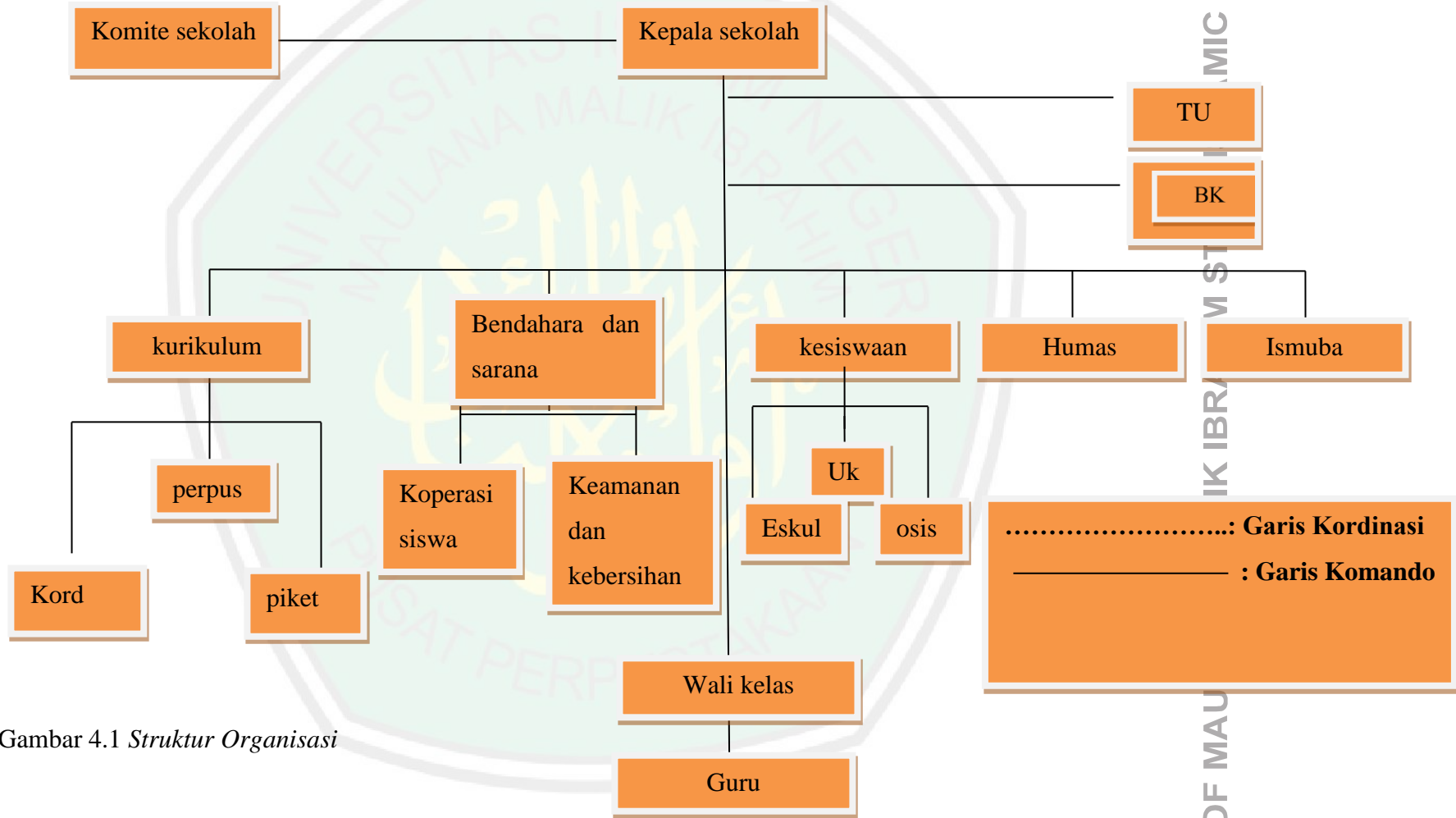
Selain tersedianya sarana dan prasarana yang bisa dibilang memadai dan memenuhi syarat kelancaran proses pendidikan dan tercapainya visi, misi, dan tujuan, sekolah sangat tergantung dari sumber daya manusia yang ada didalamnya. Saat ini SMP Muhammadiyah 06 Dau didukung oleh 17 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan posisi administrasi, kepala sekolah dan guru kelas. Berikut data tenaga pendidik dan kependidikan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Dokumentasi SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, 18 November 2020, *terlampir*

### 6. Struktur Organisasi

#### STURKTUR ORGANISASI SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

## B. Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi peneliti selama melakukan penelitian maupun melaksanakan PKL di sekolah, peneliti menemukan banyak sekali budaya religius yang ada di lokasi. Budaya religius atau kegiatan keagamaan tersebut sudah ada atau sudah dilaksanakan sejak dahulu yang tentunya akan terus ada sampai kelak sekolah ini berdiri untuk memajukan generasi bangsa, seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd

“ banyak sekali mas budaya religius atau kegiatan keagamaan di sekolah ini, dimulai pada pagi hari guru-guru sudah menyambut anak-anak di depan sekolah untuk menyalami mereka atau kita menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) setelah peserta didik bersalam dengan guru-guru mereka langsung diarahkan ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah bersama dengan guru-guru juga, jadi guru selalu membimbing dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik. selain sholat dhuha berjamaah untuk sholat dzuhur dan sholat jum’at juga menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh semua elemen sekolah mas, selain itu juga ada sholat tahajud berjamaah yang dilakukan saat program training setiap dua minggu sekali di sekolah. Pada PHBI di sekolah juga mengadakan kegiatan, seperti penyembelihan hewan kurban yang diikuti oleh guru dan peserta didik, isra’ mi’raj, akan tetapi tahun ini tidak melaksanakan beberapa kegiatan PHBI tersebut dikarenakan ada pandemi covid-19 ini mas”.<sup>79</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan atau budaya religius tersebut juga diperkuat atau dijelaskan secara lebih detail oleh bapak Junari, S.Pd selaku guru PAI

“ di SMP Muhammadiyah 06 Dau ini banyak sekali kegiatan keagamaannya pak Hamid, dimulai sejak pagi dimana para

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau Bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd, Pada tanggal 18 November 2020

peserta didik datang ke sekolah sejak jam 06:00 WIB langsung diarahkan ke masjid untuk membuat shof persiapan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, jika ada siswa-siswi yang datang lebih dari jam 07:30 WIB maka akan dihukum untuk membaca surat-surat pendek dan setelahnya baru mereka melaksanakan sholat dhuha. jadi disini para guru juga ikut melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membimbing siswa-siswi dan juga ada saya dan pak Ainul untuk mengontrol saat pelaksanaan jamaah, memperhatikan mana siswa yang tidak serius dalam melakukan sholat maka kita hukum dan disuruh mengulang sholat, jadi kita sangat disiplin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Setelah sholat dhuha berjamaah ada juga sholat dzuhur, sholat jum'at dan sholat tahajud berjamaah. lalu pada jam 09:00 WIB para siswa mengaji dikelas masing-masing dengan wali kelas, kalau yang ngaji iqro' yang ngaji iqro' kalau yang ngaji al-qur'an yang al-qur'an, mengaji ini selama 30 menit. juga ada siswa yang hafalan juz 'ama' ".<sup>80</sup>

Dari sekian banyak budaya religius yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah dan guru PAI SMP Muhammadiyah 06 Dau, peneliti sedikit tertarik dengan program training atau diklat yang dilaksanakan dua minggu sekali, pada dua minggu pertama dilaksanakan oleh para siswa dan minggu selanjutnya dilaksanakan oleh siswi. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Nurhayati selaku Kurikulum tahun ajaran kemaren juga guru senior di SMP Muhammadiyah yang sekarang menjabat sebagai guru BK dan Bendahara

“ jadi program diklat atau training dilaksanakan setiap bulan dua kali, pada dua minggu pertama para siswa dan minggu selanjutnya para siswi. Kegiatan dimulai jam 17:00 WIB para peserta didik datang ke sekolah, lalu diarahkan untuk mengambil wudhu dan persiapan sholat maghrib berjamaah, setelah sholat peserta didik diarahkan untuk melafalkan doa atau wirid-wirid yang diajarkan sembari menunggu adzan isya'. setelah melaksanakan sholat isyak berjamaah peserta didik membuat barisan duduk yang laki-laki sendiri danyang perempuan sendiri kanan dan kiri. kita bekerja sama dengan

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Junari, S.Pd, pada tanggal 17 November 2020

mahasiswa UMM untuk mengisi acara setelah sholat isyak berjamaah, berupa motivasi-motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri, untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Setelah selesai sekitar satu jam lalu forum di isi oleh guru, biasanya yang mengisi ya saya, pak kepala sekolah, guru PAI, dan juga guru-guru yang sepuh lainnya, berupa ceramah dan juga penguatan akhlak, penguatan tentang kemuhammadiyah, dan yang terpenting penguatan tentang bagaimana peserta didik harus semangat belajar. jam 21:00 WIB peserta didik diarahkan untuk beristirahat dikelas lalu nanti dibangun jam tiga sebelum menjelang waktu subuh untuk melaksanakan sholat tahajud berjamaah dan sholat subuh berjamaah. Paginya jam enam melaksanakan senam bersama lalu makan atau sarapan pagi setelahnya baru pulang kerumah masing-masing<sup>81</sup>

Tujuan diadakanya budaya religius atau kegiatan keagamaan ini adalah untuk membentuk karakter religius dan menjadi generasi ulul albab selaras dengan visi misi sekolah, membekali peserta didik agar mampu berdakwah, mampu menjadi imam dan harapannya di masa depan menjadi generasi yang berguna di masyarakat serta tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Junari,S.Pd dan Bapak Ainul Rsulan, S.Sy selaku guru PAI

“ Dari banyaknya budaya religius yang ada di sekolah tidak lain tujuannya untuk membentuk karakter siswa, karakter religius dan disiplin. Selaras dengan visi misi sekolah pak hamid, juga untuk membekali siswa-siswi agar mampu berdakwah, agar mampu menjadi imam dimasa depan, agar mampu menjadi muslim-muslimah yang taat menjalankan ibadah serta bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa”<sup>82</sup>

Sedangkan data yang diperoleh oleh salah satu siswa SMP Muhammadiyah 06 Dau melalui video call yang telah mendapat

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Nurhayati, pada tanggal 18 November 2020 dan Hasil Observasi selama 2 bulan saat PKL tahun 2019

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Junari, S.Pd dan Bapak Ainul Ruslan, S.Sy selaku guru PAI, pada tanggal 17 November 2020

persetujuan oleh pihak sekolah dikarenakan dalam masa pandemi bernama Danda siswa kelas IX terkait budaya religius apa saja yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau, hasilnya sebagai berikut

“ banyak sekali pak Hamid budaya religius yang dilaksanakan di sekolah, antara lain adalah sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, ngaji jam 09:00 WIB selama 30 menit, sholat jum’at berjamaah, sholat isyak, tahajud, dan subuh berjamaah pada saat diklat di sekolah, menurut saya kegiatan tersebut baik bagi saya karena dengan kegiatan tersebut saya jadi terbiasa melakukan sholat dirumah walaupun tidak selalu berjamaah”.<sup>83</sup>

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa sumber, kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau banyak dan beragam, dimulai dari bersalaman dengan guru-guru sebelum masuk lingkungan sekolah dipagi hari sampai sholat dzuhur berjamaah disetiap harinya kecuali libur sekolah, lalu ada disetiap bulan diklat yang diadakan satu bulan dua kali dengan bermalam di sekolah dan program tahunan berupa perayaan hari besar islam serta pondok ramadhan. Pembiasaan ini selain bertujuan untuk membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik yang selaras dengan visi misi sekolah, juga harapannya agar peserta didik menjadi pribadi muslim-muslimah yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar mampu berdakwah, agar mampu menjadi imam, bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

## **2. Strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau**

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara melalui video call dengan salah satu siswa bernama Danda kelas IX, pada tanggal 30 November 2020

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber menemukan Banyak sekali budaya religius atau kegiatan keagamaan yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau, mulai dari budaya 5S, sholat dhuha, dzuhur berjamaah, mengaji iqro dan al-qur'an, diklat yang berisi banyak kegiatan keagamaan; sholat tahajud dan subuh berjamaah, pemberian motivasi belajar dan motivasi memperdalam keagamaan, poerayaan hari besar islam; penyembelihan hewan kurban, isra' mi'raj, dan pondok ramadhan. Budaya religius tersebut dilaksanakan dan dikembangkan secara kontinyu karena program keagamaan ini adalah sebagai program unggulan sekolah.

Terciptanya budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau dilakukan dengan menggunakan metode struktural, yang biasanya bersifat *top down* yang menggunakan strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, sehingga lahir berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung terciptanya budaya religius atau kegiatan keagamaan di sekolah. Selaras sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala SMP Muhammadiyah 06 Dau, sebagai berikut:

“ Jadi peranan saya dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah sebagai pemngambil kebijakan mas, tentunya yang sesuai dengan syariat islam. Ada aturan-aturan atau kebijakan yang harus diikuti dan taati pun juga dilaksanakan oleh semua warga sekolah, sehingga seluruh warga sekolah mematuhi aturan tersebut. sebagai contoh ada peraturan yang disampaikan kepada wali murid saat awal masuk sekolah, dan juga ada blanko yang garus di isi dan ditanda tangi oleh wali muird dimana peraturan yang berisi tentang kewajiban

mengikuti seluruh agenda kegiatan sekolah termasuk kegiatan keagamaan, dan juga kita pahami tentang hukuman atau sanksi yang diberikan kepada peserta didik jika ada yang melanggar atau tidak mengikutinya, semacam kontrak belajar gitu lah mas. Jadi kita ada kerja sama dengan wali jurid untuk terus mengontrol anak-anaknya jika berada dirumah supaya kegiatan keagamaan itu tetap terlaksana di dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas kita ketahui bahwa penciptaan budaya religius atau kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 06 Dau menggunakan model penciptaan struktural yang biasanya model ini bersifat *top down* yang berarti kegiatan keagamaan yang dibuat atas musyawarah guru yang dijadikan program lalu diprakarsa atau di intruksikan oleh pimpinan sekolah untuk diikuti dan di taati oleh semua warga sekolah.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI ataupun juga digunakan oleh guru yang mengampu mata pelajaran lain adalah menggunakan strategi pendekatan, bapak Ainul Ruslan, S.Sy selaku guru PAI SMP Muhammadiyah 06 Dau menyatakan sebagai berikut:

“ Strategi, pola, upaya, atau langkah-langkah yang saya gunakan untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah dengan mengenalkan nilai-nilai religius, membimbing anak-anak untuk memahami dan juga mempraktekkannya, membiasakan, dan juga memberikan contoh kepada mereka”<sup>85</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lebih senior, yakni dengan bapak Junari, S.Pd mengenai strategi apa yang

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala sekolah, pada tanggal 18 November 2020

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ainul Ruslan, S.Sy selaku guru PAI, pada tanggal 17 November 2020



digunakan untuk menciptakan budaya religius tersebut, beliau memaparkan sebagai berikut:

“ Jadi strategi yang saya gunakan untuk menciptakan budaya religius di sekolah ini adalah dengan mengenalkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui akademik maupun non akademik, setelah itu membimbing mereka untuk melaksanakan dan mempeaktekkannya dalam kegiatan keagamaan setiap hari di sekolah, hal ini tentunya perlu pembiasaan agar tercipta suasana religius di sekolah walaupun kadang ada juga siswa yang ngeyel atau tidak mentaati peraturan yang telah dibuat, ya wajarlah mas namanya juga masih anak-anak, samean juga sudah tau sendirikan kemaren juga sudah PKL selama dua bulan disini, kadang saya nyiram, njewer atau memberi penegasan kepada anak-anak. Itu semua saya lakukan hanya sekedar short therapy saja mas ya tidak *nemen-nemen* karena memang sudah sesuai dengan apa yang dipahamkan kepada wali murid akan sanksi yang diberikan jika ada anak yang tidak nurut atau ngeyel. Saya dengan semua guru juga memberika teladan atau contoh yang baik dengan membimbing mereka dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjmaah, mengaji, dan juga memberikan teladan yang baik dalam setiap tindakan, sikap, dan tutur kata. Harapannya semua peserta didik bisa mengikuti dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya”.<sup>86</sup>

Pengenalan nilai-nilai religius, pembiasaan, dan keteladanan merupakan sejumlah strategi yang paling efektif dalam menciptakan sausana budaya religius di sekolah, terutama keteladanan adalah startegi yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa secara moral, spiritual, dan sosial. Karena seorang pendidik terlebih seorang guru PAI merupakan contoh yang ideal dalam pandangan peserta didik, yang semua tingkah lakun, sopan santun, sikap, dan tindakannya akan ditiru oleh peserta didik, baik disadari atau tidak, karena keteladanan merupakan salah

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan bapak Junari, S.Pd selaku guru PAI, pada tanggal 17 November 2020

satu faktor penentu baik buruknya peserta didik, selaras dengan pepatah jawa guru adalah *digugu lan dituru*

Ibu Dra. Nurhayati selaku waka kurikulum tahun ajaran sebelumnya juga sebagai guru paling lama mengabdikan di SMP Muhammadiyah 06 Dau menambahkan tentang pola atau konsep dalam menciptakan budaya religius di sekolah, sebagai berikut:

“ Pola atau konsep yang pertama dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau ini adalah dengan mengenalkan nilai-nilai religius apa saja yang ada di sekolah yang tentunya sesuai dengan syariat islam juga tuntunan muhammadiyah yang diimplementasikan dalam bentuk program keagamaan di sekolah. Kemudian yang kedua adalah membiasakan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut secara istiqomah dan berkelanjutan dalam bentuk kegiatan yang telah dikenalkan tersebut. yang ketiga adalah keteladanan yang dicontohkan oleh semua guru-guru yang ada di sekolah, bukan hanya oleh guru PAI, kepala sekolah saja mas, karena kalau guru saja tidak memberikan teladan atau contoh yang baik, maka peserta didik akan merasa bahwa mereka hanya diperintah bahkan ditakutkannya mereka akan menyepelkan”.<sup>87</sup>

Pada hakekatnya semua guru khususnya guru pendidikan agama islam pasti menginginkan untuk peserta didiknya menjadi generasi yang cerdas, pandai, dan terampil dalam segala hal selain itu juga berakhlakul karimah, taat dalam beribadah, jujur, adil, etis, disiplin, dan menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta tertib dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan didalam lingkungan sekolah.

Dari semua hasil wawancara atau data yang peneliti dapat dari beberapa narasumber yang peneliti paparkan diatas, dapat ditarik

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nurhayati, pada tanggal 18 November 2020

kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau adalah dengan menggunakan model struktural, yang biasanya bersifat *top down*, yakni adanya kegiatan keagamaan yang telah dibuat oleh guru-guru dan diimplementasikan dalam program kegiatan keagamaan sekolah lalu dijadikan peraturan dan diintruksikan oleh pimpinan. Kemudian strategi yang digunakan oleh guru PAI sendiri adalah strategi pendekatan internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, sehingga menjadi sebuah budaya religius yang tercipta atau pembudayaan.

### **3. Faktor pendukung, penghambat, serta solusi yang diambil dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau**

Dalam pelaksanaan penciptaan budaya religius atau kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 06 Dau tentunya memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung. Peneliti menemukan hal-hal tersebut dalam sesi wawancara dengan beberapa narasumber, faktor pendukungnya disampaikan oleh bapak Junari, S.Pd selaku guru PAI, sebagai berikut:

“ Faktor pendukung dari terciptanya budaya religius di sekolah antara lain adalah yang pertama kita sebagai guru PAI di lembaga sekolah muhammadiyah memegang teguh semangat kemuhammadiyah dari qur’an surah al-imron ayat 104, artinya sdm dari guru PAI memang punya semangat mengajar yang tinggi. Yang kedua karena program keagamaan ini sudah terprogram terintegrasikan antara kegiatan keagamaan dengan kurikulum sekolah, dimana dipagi hari ada sholat dhuha berjamaah di jam 06:30-07:00 WIB, lalu jam 09:00-09:30 WIB ada mengaji dengan wali kelas masing-masing di kelas”.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan bapak Junari, S.Pd selaku guru PAI, pada tanggal 17 November 2020

Selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Junari, S.Pd bahwa faktor pendukung dari penciptaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau adalah bentuk kegiatan keagamaan yang sudah terprogram integral dengan kurikulum sekolah. Sehingga untuk menciptakan suasana budaya religius tersebut dapat dilaksanakan mudah dan tersistematis.

Untuk faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius disampaikan oleh bapak Ainul Ruslan, S.Sy yang juga sebagai guru PAI di sekolah, sebagai berikut:

“ Ada beberapa faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius di sekolah ini mas, yang pertama adalah faktor fasilitas masjid, ya benar memang ada masjid di lingkungan sekolah, akan tetapi terkadang jika saya akan praktek mengajar materi sholat misalkan di masjid terkadang bentrokkan dengan siswa-siswi SD, karena memang masjidnya hanya satu dan digunakan oleh dua lembaga. Lalu yang kedua adalah dari siswa itu sendiri, siswa terkadang datang terlambat ke sekolah, padahal sholat dhuha berjamaah dimulai jam 06:30 WIB tapi terkadang ada saja peserta didik yang datang melebihi jam tersebut. Ada sanksi atau hukuman bagi yang terlambat berupa membaca al-qur'an atau melaksanakan sholat dhuha dengan ditambah jumlah rakaatnya”.<sup>89</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Ainul Ruslan, S.Sy, faktor penghambat penciptaan budaya religius di sekolah adalah berasal dari peserta didiknya itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Nurhayati selaku waka kurikulum tahun ajaran sebelumnya serta sebagai guru senior dan juga sebagai guru BK, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ainul Ruslan, S.Sy selaku guru PAI, pada tanggal 17 November 2020

“ jadi faktor pendukungnya adalah guru-guru selalu semangat dan komitmen untuk membimbing dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Kalau untuk faktor penghambatnya itu masih berasal dari peserta didiknya sendiri, dimana masih ada yang terlambat datang untuk mengikuti sholat dhuha, ada juga yang jamnya mengaji malah jajan ke kantin, waktunya sholat dzuhur berjamaah malah sembunyi di bawah meja kelas”.<sup>90</sup>

Dari hasil pemaparan dua narasumber diatas menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Seperti peserta didik yang datang terlambat ke sekolah sehingga ia tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah bersama peserta didik yang lain. Alasannya pun beragam, dari yang alasan rumahnya jauh dengan sekolah, tidak ada yang mengantar berangkat sekolah yang akhirnya mereka harus terpaksa jalan kaki, ada juga yang alasan dengan bangun kesiang. Solusi yang diberikan sekolah untuk meminimalisir adanya keterlambatan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman, hukumannya adalah membaca al-qur'an, menambah jumlah rakaat sholat dhuha menjadi 8 atau 12 rakaat. Sedangkan bagi yang masih ngeyel tidak patuh dan suka bersembunyi di dalam kelas saat jamnya sholat dzuhur adalah dengan dibawa ke kantor sekolah untuk diberikan peringatan dan nasihat. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik yang melakukan wawancara dengan peneliti melalui video call bernama Danda, sebagai berikut:

“ Kalau ada yang datang terlambat ke sekolah dan tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah maka akan dihukum oleh guru, biasanya yang menghukum adalah bu nur, kadang juga pak

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nurhayati, pada tanggal 18 November 2020

dadang, saya juga sering terlambat pak hehe. Kalau untuk hukuman bagi yang keluar kelas saat jam ngaji adalah biasanya di jeter atau di peringatkan oleh siapa saja gur yang ketemu, kalau hukuman untuk yang bersembunyi saat sholat dzuhur berjamaah adalah dipanggil ke kantor, biasanya yang memanggil dari sound pak Jun atau pak Ainul”.<sup>91</sup>

Adanya sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik bagi mereka yang melanggar peraturan atau yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan adalah semata-mata untuk meningkatkan keadaran diri peserta didik akan pentingnya melaksanakan ibadah. Sanksi atau hukumannya juga berdampak positif kepada peserta didik, karena mereka melakukan sholat dengan tambahan rakaat, membaca al-qur'an, dan diberikan peringatan dan nasihat. Harapannya peserta didik akan jera dan timbul kesadaran untuk selalu mematuhi peraturan dan mengikuti semua kegiatan keagamaan, sehingga kelak bisa diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, syukur-syukur bisa mengajarkannya dilingkungan sekitar.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Danda kelas IX, pada tanggal 30 November 2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau**

Budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau sudah ada sejak berdirinya sekolah, walaupun dulu hanya beberapa bentuk kegiatan saja. Namun seiring berkembangnya waktu hingga sekarang budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau sangat banyak dan beragam bentuk kegiatannya, karena memang budaya religius atau kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah sebagai program unggulan sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terintegral dengan kurikulum sekolah, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi mudah dan tersistematis, walaupun masih ada beberapa faktor penghambatnya. Bentuk-bentuk budaya religius atau kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 06 Dau meliputi; budaya 5S, sholat dhuha berjamaah, mengaji pada jam 09:00 WIB selama 30 menit, sholat dzuhur berjamaah, diklat sekolah setiap bulan dua kali pelaksanaan yang dimana isi kegiatannya ada sholat maghrib, isyak, tahajud, subuh berjamaah, dan juga ada forum yang berisi penguatan keagamaan. Dan kini budaya religius di sekolah sudah berjalan menjadi sebuah nilai atau tradisi yang akan terus ada sampai kelak sekolah ini berdiri.

Selaras yang dituliskan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul “mewujudkan budaya religius di sekolah”, menyebutkan bahwa budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi

perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, serta peserta didik, dan semua warga sekolah.<sup>92</sup> Jadi dapat kita simpulkan bahwa budaya religius adalah nilai-nilai religius yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan seluruh warga sekolah dan untuk melaksanakannya bukan lagi menjadi sebuah beban.

Berikut adalah bentuk-bentuk pelaksanaan budaya religius atau kegiatan keagamaan yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau:

#### **1. 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)**

Budaya melakukan salaman sebelum peserta didik memasuki lingkungan sekolah dipagi hari antara guru dan peserta didik merupakan wujud kepribadian dan prihatin guru dengan peserta didik, dampak yang ditimbulkan atas budaya tersebut adalah sikap keramahan seorang guru kepada peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antar keduanya. Selain itu kebiasaan menunggu kedatangan peserta didik dipagi hari sebelum memasuki lingkungan sekolah menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu.

Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sekolah yang sering kita kenal dengan istilah 5S. Kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya religius karena senyum, salam, dan sapa merupakan salah satu ajaran agama islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap umat

---

<sup>92</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah.....*, hlm 116



muslim kepada siapapun, bukan hanya kepada sesama umat islam saja. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tersebut dapat membentuk akhlak baik seorang peserta didik.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa dengan muslim lainnya ketika sedang bertemu, bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam, dan bagi muslim yang mendengar salam lantas menjawab salam tersebut. Karena mengucapkan dan membalas salam merupakan bentuk penghormatan dan mendoakan keselamatan atas sesama muslim. Hal tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hambanya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan mengucapkan salam dalam istilah yang jelas dan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا

وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu ingat)”. (Q.S An-Nur: 27)<sup>93</sup>

Ayat diatas, menunjukkan bahwa salam tidak hanya dianggap sebagai sesuatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, melainkan juga ada anjurannya. Memberikan penghormatan

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hlm 350

dengan salam merupakan etika secara jelas yang dituntutkan oleh Allah SWT.

Kegiatan menunggu peserta didik yang akan datang ke sekolah yang dilakukan oleh guru di SMP Muhammadiyah 06 Dau dengan berdiri di depan sekolah sebelum jam 06:30 WIB para peserta didik harus datang sebelum jam tersebut. Karena setelah jam 06:30 WIB akan dilaksanakan sholat dhuha berjamaah. Dengan guru menyambut peserta didik dengan senyuman ramah juga mengucapkan salam saat bersalaman maka timbullah kedekatan dan rasa tawadhu' seorang peserta didik kepada guru.

Bentuk kegiatan budaya 5S selaras dengan apa yang disampaikan oleh Asmaun sahlan dalam bukunya bahwasannya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat (dalam konteks ini warga sekolah) memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat.<sup>94</sup>

Kegiatan budaya 5S diatas menunjukkan bahwa dengan melakukan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dapat membentuk pribadi muslim yang berakhlak baik dan berkarakter. Melalui pembiasaan 5S di sekolah serta keteladanan dari guru, akhlak peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya.

---

<sup>94</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*, hlm 116

## 2. Sholat berjamaah (dhuha, dzuhur, jum'at, maghrib, isyak, tahajud, dan subuh)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau menemukab kegiatan sholat berjamaah, yakni sholat dhuha, dzuhur, dan jumat. Selian itu ada juga sholat tahajud, subuh, maghrib, dan isyak berjamaah saat pelaksanaan program kegiatan diklat yang diadakan dua kali dalam sebulan. Dari pembiasaan sholat tersebut memberikan dampak positif bagi akhlak dan kebiasaan peserta didik dalam beribadah. Semua kegiatan tersebut sudah terintegral dengan kurikulum sehingga semua kegiatan harus diikuti oleh semua warga sekolah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya, bahwasanya sholat dhuha atau sholat berjamaah yang liannya, kegiatan tersebut memiliki dampak pada spiritualitas dan metalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.<sup>95</sup> Dari pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya sholat berjamaah memiliki dampak atau implikasi yang baik dan positif bagi peserta didik, tentunya jika kegiatan tersebut selalu dilakukan di sekolah maka harapannya peserta didik juga mempeaktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya selama diluar jam sekolah.

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm 118

Jika shalat dikerjakan dengan sesuai aturan dan tuntunan syariat islam dengan segala kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah SWT, maka shalat akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendidik diri dan memperbaiki akhlak sehingga tercapailah kesuksesan dan keuntungan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya”. (Q.S Al-Mukminun: 1-2)<sup>96</sup>

Dari sudut pandang religius, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan pencipta-Nya yang didalamnya terkandung jenikmatan munajat, pernyataan ubudiyah, serta perolehan keuntungan. Di samping itu shalat merupakan suatu cara memperoleh kemengan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan karena jika orang beribadah dengan khusyu’ maka kepribadiannya juga akan menjadi pribadi yang baik.

Di SMP Muhammadiyah 06 Dau sendiri shalat berjamaah memang ditekankan untuk semua warga sekolah, terutama untuk pesrta didik, walaupun memang harus dengan cara pemaksaan dahulu akan tetapi nanti akan berdampak menjadi pembiasaan

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hlm 342

dan akhirnya peserta didik akan langsung bergegas sendirinya jika sudah memasuki waktu sholat berjamaah.

### **3. Mengaji dengan wali kelas selama 30 menit didalam kelas masing-masing.**

Kegiatan membaca al-qur'an merupakan salah satu bentuk peribadatan yang diyakini bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berdampak pada sikap dan perilaku positif peserta didik, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>97</sup> Dari pendapat yang disampaikan oleh penulis diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa budaya membaca al-qur'an dapat berdampak baik bagi peserta didik dalam proses belajar ataupun dalam membentuk karakter peserta didik.

Kegiatan membaca al-qur'an di SMP Muhammadiyah 06 Dau dilaksanakan setiap hari di sekolah, pelaksanaannya pada sebelum jam istirahat, yaitu jam 09:00 WIB selama 30 menit bersama wali kelas masing-masing. Tapi tidak semua peserta didik membaca al-qur'an, ada juga yang masih membaca iqro'.

### **4. Peringatan Hari Besar Islam**

PHBI atau peringatan hari besar islam adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar dalam islam, seperti idhul fitri, idul adha, 1

---

<sup>97</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah.....*, hlm 119

muharam, isra' mi'raj yang sebagaimana dilakukan oleh masyarakat bahkan umat islam di seluruh dunia. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meresapi dan menghayati ajaran agama islam secara total, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Di SMP muhammadiyah 06 Dau sendiri banyak mengadakan peringatan-peringatan tersebut, seperti melakukan halal bi halal dengan para guru saat awal masuk setelah liburan hari raya idul fitri, melakukan penyembelihan hewan kurban saat idul adha yang diikuti oleh semua warga sekolah, mengadakan pengajian saat isra' mi'raj, mengadakan pondok ramadhan saat bulan ramadhan yang bertempat di sekolah. Semua kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi budaya yang selalu diadakan setiap tahun di sekolah.

#### **5. Diklat**

Kegiatan diklat ini adalah program yang diadakan sekolah dalam waktu satu bulan dua kali, dua minggu yang pertama diikuti oleh peserta didik laki-laki, dan yang minggu setelahnya diikuti oleh peserta didik perempuan. Diklat ini selalu dilaksanakan dalam setiap bulannya, dimana sekolah juga bekerjasama dengan kampus UMM untuk meminta mahasiswanya mengisi dalam forum untuk memberikan materi motivasi dan kepemimpinan.

Bentuk kegiayannya yaitu peserta didik datang ke sekolah pada sore hari menjelang sholat maghrib, lalu melaksanakan sholat maghrib berjamaah dengan guru-guru dan warga sekitar dilanjutkan dengan sholat isyak berjamaah. Setelah selesai melaksanakan sholat isyak berjamaah lalu peserta didik duduk didalam masjid untuk mengikuti forum yang akan diisi oleh mahasiswa UMM berupa pemberian materi motivasi semangat belajar atau motivasi hidup. Setelah diisi oleh mahasiswa lalu forum diisi oleh guru-guru dengan materi penguatan agama. Setelah forum peserta didik beristirahat di kelas-kelas dan bangun kembali jam 3 untuk melaksanakan sholat tahajud berjamaah dan dilanjutkan sholat subuh berjamaah. Jam 06;00 WIB peserta didik melakukan senam pagi dan setelah selesai senam sarapan bersama lalu pulang ke rumah masing-masing.

#### **B. Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau**

Strategi atau model penciptaan budaya religius atau kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.<sup>98</sup> Budaya religius yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau tercipta atas beberapa faktor, mulai dari kebijakan kepala sekolah, strategi yang digunakan guru PAI dalam penerapannya, dan juga antusiasme peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

---

<sup>98</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*....., hlm 305

## 1. Menggunakan model struktural

Terciptanya budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau diciptakan menggunakan model struktural, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan sekolah.<sup>99</sup> Penciptaan suasana religius atau budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan atau kebijakan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu instansi.

Dalam melaksanakan proses penciptaan budaya religius di sekolah dilakukan dengan melalui tiga tataran atau tahapan, yaitu; yang pertama tataran nilai religius yang dianut (perumusan bersama nilai-nilai agama yang disepakati atau diyakini dan perlu pengembangan di lingkungan sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut). Kedua tataran praktik keseharian (nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan atau dimanifestasikan ke dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, terutama oleh guru sebagai teladan peserta didik). Yang terakhir, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm 306

<sup>100</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya....., hlm 117



Berikut adalah temuan yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di sekolah, jadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau menggunakan strategi dari model struktural dalam menciptakan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah dan diintruksikan atau diturunkan kepada guru-guru, staf, karyawan, dan seluruh peserta didik di sekolah. Pada dasarnya model struktural merupakan penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan atau kebijakan, pembangunna kesan atas kepemimpinan kepala sekolah. Model struktural ini bersifat *top down* atau dalam artian intuksi dari atasn ke bawah.

Lalu lebih detailnya dalam pelaksanaan penciptaan budaya religius yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau sebagai berikut:

## **2. Internalisasi Nilai**

Tahapan pertama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau adalah strategi internalisasi nilai yang dimana guru mengenalkan nilai-nilai religius dalam akademik maupun non akademik kepada peserta didik sekaligus dengan prkateknya. Kemudian dengan mengenalkan dan juga membimbing tentunya, duharapkan peserta didik dapat memahami dan juga mempeaktekkanya dalam keseharian di sekolah maupun di rumah masing-masing.

Menurut Muhaimin dalam bukunya, beliau menyebutkan ada beberapa tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik, yaitu adalah sebagai berikut:<sup>101</sup>

- a. Tahap tranformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan atau mengenalkan nilai-nilai religius yang baik dan tidak baik kepada peserta didik, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata atau keteladanan yang kongkrit dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap kepribadiannya.

### **3. Keteladanan**

Startegi kedua yang dilakukan guru PAI di sekolah adalah keteladanan, tugas guru PAI yang pertama dan utama dalam menciptakan budaya religius di sekolah terhadap peserta didik adalah memberikan suri tauladan yang baik. Guru harus selalu ikut serta atau berpartisipasi dalam

---

<sup>101</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm 153-154

semua proses penciptaan budaya religius di sekolah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sebagai sosok fisiknya saja melainkan sikap menyalnya (kepribadian) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru oleh peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada semua warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik.<sup>102</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah: menghormati yang lebih tua, bertutur kata yang baik, mengenakan pakaian yang rapi, membimbing dalam semua kegiatan keagamaan, menyapa dan memberi salam.

#### **4. Pembiasaan**

Internalisasi nilai yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan bimbingan dan keteladanan sehingga tercipta pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri peserta didik di SMP Muhammadiyah 06 Dau diimplementasikan dalam bentuk-bentuk progam kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, meskipun pada awalnya

---

<sup>102</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*....., hlm 301

memang ada tindakan ketegasan atau faktor pemaksaan dari guru, akan tetapi itu semua tidak lain tujuannya untuk pembiasaan.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada orang lain.

Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>103</sup>

## **5. Pembudayaan**

Tahapan strategi yang terakhir yakni pembudayaan yang telah menjadikan budaya religius sebagai wadah penyalur pelaksanaan kegiatan keagamaan peserta didik di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman serta rutin dikalangan pemeluknya. Keberhasilan penciptaan budaya religius yang diciptakan oleh guru PAI mampu membentuk karakter peserta didik yang berjiwa agamis. Dalam tahapan ini penciptaan budaya religius telah menjadi kesadaran bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan peserta didik dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya.

---

<sup>103</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm 131

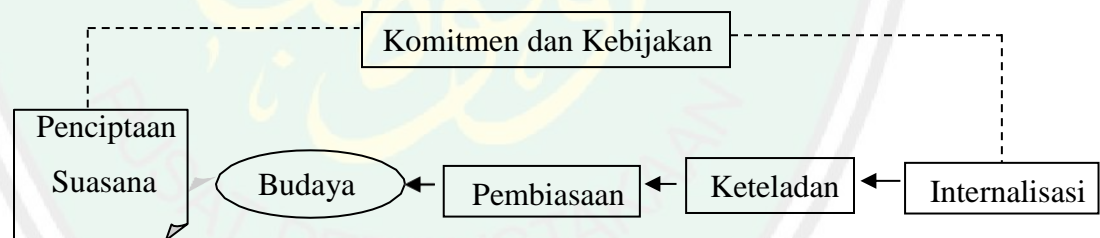
Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok maupun secara perseorangan.<sup>104</sup>

Terbentuknya budaya religius lebih dominan aspek struktural yang mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, dan akhirnya tercipta suasana budaya religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.

Secara sekematik di SMP Muhammadiyah 06 Dau menggunakan strategi instrustik bertahap, berikut ini gambar sekematiknya:

Gambar 5.1

*Skema Strategi Instruktif Bertahap*



Disamping strategi diatas, untuk membudayakan nilai-nilai religius guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau juga menggunakan *power*

<sup>104</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*....., hlm 294-295

*strategi*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.<sup>105</sup>

*People power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

**C. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi pada Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang.**

Dalam setiap usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat suatu program atau bentuk kegiatan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor, baik itu pendukung atau penghambat. Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti dalam penelitian strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau sendiri, walaupun budaya religius di sekolah sudah berjalan akan tetapi tetap ada faktor penghambatnya. Faktor-faktor tersebut timbul bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal, upaya dari guru itu sendirilah yang kembali menjadi faktor penentu terciptanya budaya religius di sekolah. Apabila seorang guru mampu memberikan treatment terhadap hambatan yang ada dalam proses penciptaan budaya religius

---

<sup>105</sup> Ngainun Naim, *Character Building* ....., hlm 131

yang suda ada serta memaksimalkan potensi-potensi yang bisa menjadikan suatu kekuatan, maka penciptaan budaya religius di sekolah bukanlah hal yang mustahil. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa narasumber, peneliti menemukan adanya faktor pendukung, penghambat, serta tawaran solusi yang disampaikan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah aspek atau sebab-sebab yang menjadikan suatu kekuatan bagi usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah.

Peneliti menemukan faktor pendukung dari terealisasinya penciptaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau, yang pertama adalah kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sudah terprogram dan terintegral dengan kurikulum sekolah, sehingga pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada disekolah dapat berjalan dengan baik dan tersistematis. Kedua adalah guru-guru di SMP Muhammadiyah 06 Dau selalu semangat dan komitmen juga kompak untuk membimbing dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, yang dimana guru-guru memegang teguh semangat kemuhammadiyahahan yang dilandaskan dari al-qur'an surah al-imron ayat 104. Yang ketiga adalah fasilitas yang ada di sekolah, seperti al-qur'an yang disediakan di perpustakaan, halaman sekolah untuk mengadakan phbi. Maka dari faktor pendukung itulah

budaya religius dapat tercipta di SMP Muhammadiyah 06 Dau yang tentunya sesuai dengan ajaran agama islam yang baik dan benar.

## **2. Faktor Penghambat**

Selain adanya faktor pendukung dalam penciptaan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau, peneliti juga menemukan faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius tersebut. Pertama adalah berasal dari peserta didik itu sendiri, masih terdapat peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah sehingga menyebabkan ia tidak ikut dalam pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, masih terdapat peserta didik yang pergi ke kantin saat jam mengaji pada pukul 09:00 WIB, juga masih terdapat peserta didik yang sembunyi di bawah meja kelas saat jam memasuki jamaah sholat dzuhur. Faktor penghambat yang kedua adalah fasilitas masjid, benar memang ada masjid dilingkungan sekolah, namun terkadang jika guru PAI akan melakukan praktek materi fiqih seperti cara berwudhu atau tat cara sholat sering bentrok dengan anak-anak SD, karena memang adanya masjid dipakai oleh dua lembaga sekolah.

## **3. Solusi**

Adanya beberapa faktor penghambat dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau ini guru-guru terutama guru PAI sendiripun juga sudah mempunyai solusi untuk meminimalisir terjadinya hambatan-hambatan tersebut. Karena faktor penghambat yang paling utama adalah dari peserta didik itu sendiri maka solusinya dari guru adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada mereka yang melanggar.

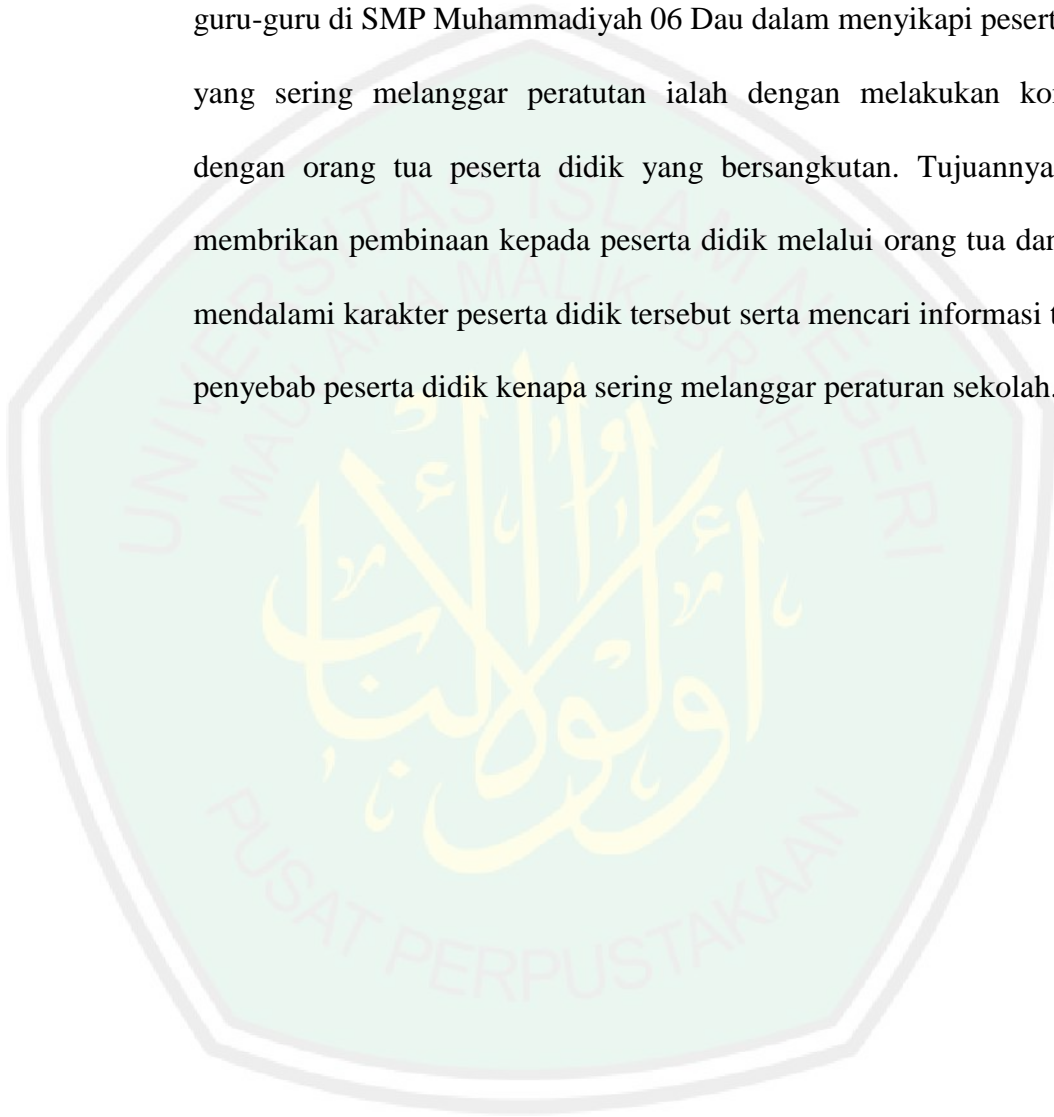


Hukuman yang diberikanpun juga beragam tergantung dari pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik tersebut. Jenis sanksi atau hukuman tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Hukuman bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah adalah dengan diberikan hukuman membaca surat pendek, membaca al-qur'an, setelah itu peserta didik diarahakan ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha sendiri dengan tambahan jumlah rakaat menjadi 8 atau 12 rakaat.
- b. Hukuman bagi siswa yang ketahuan tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah adalah dipanggil ke kantor untuk diberikan nasihat dan diberi peringatan jika ketahuan melakukan hal serupa lagi di kemudian hari akan diberikan hukuman yang lebih berat.
- c. Hukuman bagi peserta didik yang keluar kelas saat jam mengaji pada pukul 09:00 WIB atau ke kantin untuk membeli jajan pada saat jam tersebut adalah dengan dipanggil ke kantor dan mengaji di kantor.
- d. Hukuman bagi peserta didik yang masih melakukan perbuatan tercela seperti berbohong atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan akan dipanggil oleh guru BK atau waka kesiswaan untuk diberikan bimbingan dan nasihat.
- e. Hukuman bagi peserta didik yang terus menerus tidak mentaati peraturan berupa harus selalu ikut dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, maka akan dipanggil orang tuanya ke sekolah

dan bahkan juga bisa sampai berdampak pada nilai rapor saat kenaikan kelas.

Selain dalam bentuk sanksi atau hukuman solusi yang dilakukan guru-guru di SMP Muhammadiyah 06 Dau dalam menyikapi peserta didik yang sering melanggar peraturan ialah dengan melakukan komunikasi dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya untuk membrikan pembinaan kepada peserta didik melalui orang tua dan untuk mendalami karakter peserta didik tersebut serta mencari informasi tentang penyebab peserta didik kenapa sering melanggar peraturan sekolah.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan pembahasan mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, peneliti menemukan temuan-temuan empiris sebagai jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan dari temuan-temuan yang telah peneliti temukan selama melakukan penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan atau budaya religius yang sudah diciptakan dan sudah berjalan di SMP Muhammadiyah 06 Dau merupakan program unggulan dari sekolah yang dimana dalam pelaksanaannya sudah terintegral dengan kurikulum sekolah. Sehingga dalam pelaksanaannya mudah dan tersistematis, adapun diantaranya budaya religius yang sudah tercipta dan berjalan di SMP Muhammadiyah 06 Dau sebagai berikut; budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sholat dhuha berjamaah pada pukul 06:30 WIB, mengaji atau membaca al-qur'an maupun iqra dikelas masing-masing bersama wali kelas pada pukul 09:00 WIB selama 30 menit, sholat dzuhur berjamaah, program diklat yang dimana bentuk

kegiatannya (sholat maghrib, isyak, tahajud, dan subuh berjamaah, forum atau kajian penguatan agama dan pemberian motivasi tentang semangat belajar, senam pagi, sarapan bersama), perayaan hari besar islam (idhul adha berupa penyembelihan hewan kurban bersama semua warga sekolah, isra' mi'raj berupa pengajian yang diadakan di sekolah, 1 muharam), yang terakhir adalah pondok ramadhan.

2. Strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau, terciptanya budaya religius di sekolah menggunakan model struktural yang dimana pimpinan sekolah menetapkan kebijakan untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses yang dilakukan oleh guru, staf, dan karyawan. Lebih detailnya strategi yang digunakan guru PAI di SMP muhammadiyah 06 Dau untuk menciptakan budaya religius adalah menggunakan strategi pendekatan internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan pada akhirnya tercipta suasana religius di sekolah. Adanya beberapa aspek yang menjadi kekuatan terciptanya budaya religius di sekolah, diantaranya adalah peraturan-peraturan, pembangunan kesan atas kepemimpinan peserta didik. Model struktural ini bersifat *top down* dalam artian dari atas ke bawah, kebijakan dari pimpinan sekolah diturunkan kepada guru, staf, karyawan, dan seluruh peserta didik di sekolah.
3. Faktor pendukung, penghambat, serta solusi yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau untuk menciptakan budaya religius

di sekolah adalah sebagai berikut; faktor pendukung dari penciptaan budaya religius di sekolah adalah kegiatan keagamaan yang sudah terprogram atau terintegral dengan kurikulum di sekolah, guru-guru yang memegang semangat kemuhammadiyah dimana berpegang teguh pada al-qur'an surah al-imron ayat 104 yang diimplementasikan dalam semangat membimbing peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan, fasilitas seperti al-qur'an atau iqro yang tersedia di perpustakaan halaman sekolah untuk mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam. Faktor penghambatnya adalah dari perilaku peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, fasilitas masjid yang masih digunakan bersama dengan lembaga Sekolah Dasar. Yang terakhir adalah solusi yang dilakukan oleh sekolah untuk menyikapi peserta didik yang masih melanggar peraturan adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan apa yang peserta didik langgar, selian itu pihak sekolah juga menjalin komunikais dengan orang tua peserta didik yang terlibat masalah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang, peneliti dapat memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

### **1. Untuk Lembaga Pendidikan**

Budaya religius adalah hal yang harus dilakukan di sekolah, terlebih notabennya lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan

islam. Lebih dikembangkan lagi budaya religius yang sudah ada dengan inovasi-inovasi yang terbaru juga dengan strategi-strategi lain, karena inovasi dan strategi baru harus selalu ada untuk mengikuti berkembangnya zaman, sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan kesadaran sendiri.

## 2. Untuk Pendidik

Guru adalah faktor yang paling fundamental dalam keberhasilan terciptanya budaya religius di sekolah, maka guru harus selalu membuat inovasi atau strategi baru supaya peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

## 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah bukan hanya sebatas apa yang sudah dibahas diatas oleh peneliti, melainkan masih banyak lagi upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam strategi penciptaan budaya religius di sekolah. Untuk itu disarankan peneliti selanjutnya menggali lenih dalam tentang strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah dengan melakukan penelitian ke sekolah-sekolah yang lebih unik dalam artian mempunyai strategi yang tidak mainstream dalam melakukan penciptaan budaya religius di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporeri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Saiful bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rienika Cipta
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Dradjat, Zakiyah. 2004. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Drajat, Dzakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ghony, M. Junaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abudllah & Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Khoiri, Miftahul. 2010. *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka

- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufarokoh, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2014. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. Dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Murni, Wahid. Dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengetahuan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana



- Prastowo, Adi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Grafika Ayu
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Satori, Djaman. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sobry, M. *Reaktualisasi Startegi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*. Jurnal Studi Keislaman Ulumun IAIN Mataram. Vol.17, No.2
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Pena Cisatria
- Zubaidi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Zuhairini. Dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1606 /Un.03.1/TL.00.1/11/2020 5 November 2020  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang  
 di  
 Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Khamid  
 NIM : 16110089  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
 Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang**  
 Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**




Dekan,

*[Handwritten Signature]*  
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

## Lampiran II Surat Bukti Penelitian


**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**  
 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dau  
**SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG**  
*Intellectual and Religious Basic*  
**STATUS : TERAKREDITASI "A"**  
 NSS : 204051808141 ; NDS : E18082006 ; NPSN : 20517347  
 Jl. Margobasuki 48 Jetis Dau - Malang. Telp.(0341) 460972

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : III.A/5.a/203/XII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Muhammadiyah 06 Dau - Malang, menerangkan bahwa :

Nama : NUR KHAMID


NIM : 16110089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian pada tanggal 17-18 November 2020 di SMP Muhammadiyah 06 Dau dalam rangka untuk memenuhi penyusunan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau Kabupaten Malang"



Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

15 Desember 2020  
 Kepala Sekolah  
  
 H. Kholid Iskak Harahap, S.Pd

**Lampiran III Bukti Konsultasi Bimbingan**

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Nur Khamid  
 NIM : 16110089  
 Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan  
 Budaya Religius Sisiwa di SMP Muhammadiyah 06 Dau  
 Kabupaten Malang

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	11 November 2020	Konsultasi Bab IV	
2	23 November 2020	Revisi Bab IV	
3	26 November 2020	Konsultasi Bab V	
4	7 Desember 2020	Revisi Bab V	
5	10 Desember 2020	Konsultasi Bab VI dan Abstrak	
6	14 Desember 2020	ACC	

Malang, 14 Desember 2020

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Pd

NIP. 197208222002121001

## Lampiran IV Pedoman Wawancara

### Wawancara Dengan Guru PAI

1. Budaya religius atau Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
2. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
3. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan penciptaan kegiatan keagamaan tersebut?
4. Bagaimana proses penerapan kegiatan keagamaan di sekolah?
5. Apakah ada strategi yang digunakan guru PAI untuk menciptakan budaya religius atau kegiatan keagamaan di sekolah?
6. Apa faktor pendukung guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
7. Apa faktor penghambat guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
8. Apa solusi yang diterapkan guru PAI dalam menyikapi faktor penghambat tersebut?
9. Apa masih ada peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
10. Tindakan apa yang dilakukan guru PAI jika ada peserta didik yang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
11. Bentuk sanksi atau hukuman seperti apa yang diberikan jika ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
12. Bagaimana sikap peserta didik ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
13. Apa dampak bagi peserta didik setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
14. Berapa jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 06 Dau?

15. Apakah ada kerjasama antara guru PAI sendiri dengan orang tua peserta didik untuk meningkatkan sikap religius peserta didik dirumah?
16. Bagaimana guru PAI mengevaluasi peserta didik dalam hal kereligiusan mereka?
17. Seberapa penting budaya religius atau kegiatan keagamaan bagi anda ? kenapa ?





**Wawancara dengan kepala sekolah**

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 06 Dau?
2. Apa visi dan misi SMP Muhammadiyah 06 Dau?
3. Apa budaya religius yang sudah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
4. Kapan waktu pelaksanaannya?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
6. Apa strategi yang digunakan sekolah untuk menciptakan budaya religius di sekolah?
7. Apa faktor pendukung dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
8. Adakah faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius di sekolah?
9. Apa solusi atau tindakan sekolah dalam menghadapi faktor penghambatnya?
10. Apa kebijakan yang direncanakan atau sudah diterapkan dalam penciptaan budaya religius di sekolah?
11. Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
12. Adakah kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di rumah?
13. Apa masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
14. Bagaimana tindakan sekolah jika ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan?
15. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah?
16. Kapan waktu pelaksanaannya?
17. Seberapa penting budaya religius di sekolah bagi anda? Kenapa?

### **Wawancara Dengan Waka Kurikulum**

1. Kurikulum apa yang digunakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
2. Apa ada kurikulum khusus yang diterapkan di sekolah?
3. Apa budaya religius yang sudah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
4. Kapan waktu pelaksanaannya?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya budaya religius di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
6. Apa strategi yang digunakan sekolah untuk menciptakan budaya religius di sekolah?
7. Apa faktor pendukung dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
8. Adakah faktor penghambat dalam penciptaan budaya religius di sekolah?
9. Apa solusi atau tindakan sekolah dalaam menhadapi faktor penghambatnya?
10. Apa kebijakan yang direncanakan atau sudah diterapkan dalam penciptaan budaya religius di sekolah?
11. Bagaimana bentuk dukunagn sekolah terhadap guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah?
12. Adakah kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dirumah?
13. Apa masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
14. Bagaimana tindakan sekolah jika ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan?
15. Seberapa penting budaya religius bagi anda? Kenapa?

## Lampiran V Dokumentasi

(halaman depan sekolah)



(halaman sekolah)



(wawancara dengan kepala sekolah bapak Khoirul Iskak harahap)



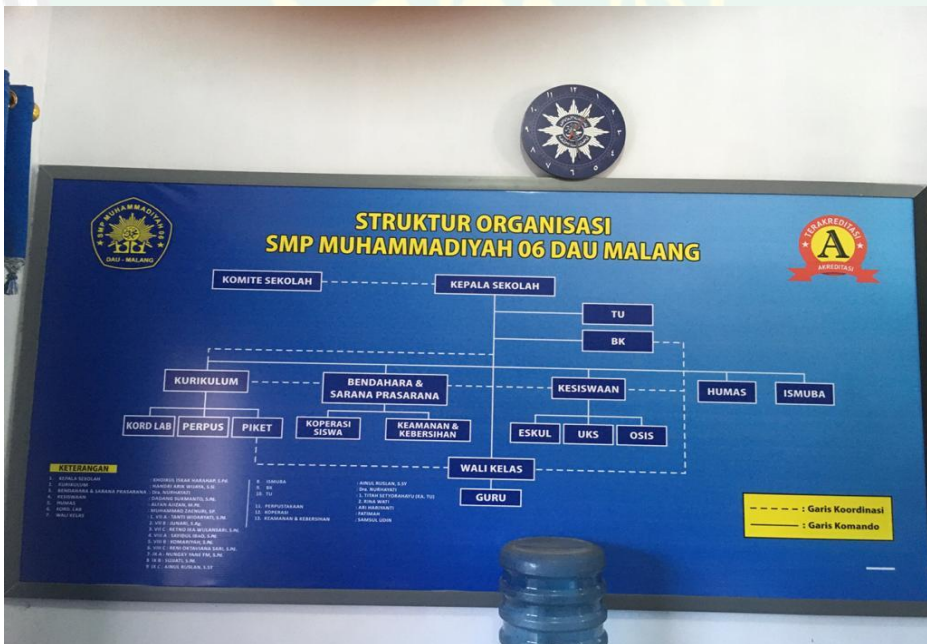
(wawancara dengan guru PAI bapak Junari)



(wawancara dengan waka kurikulum)



(dokumentasi struktur organisasi sekolah)



(dokumentasi data guru)



## DATA PERSONALIA SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG



NAMA	NUPTK	TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	PEND. TERAKHIR	JABATAN	STATUS	TGL. TUGAS
Khairul Hidayat Harahap, S.Pd	815774164200013	Siringki Jan. 25 Ags 1963	L	S-1 ITPP P.02/02/02	Kepala Sekolah	GTJ	14 Juni 1999
Desa Nurhayati	875274064420002	Malang, 20 April 1962	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	13 Des 1988
Dadang Sukmanan, S.Pd	8550747948200012	Malang, 18 Feb 1969	L	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	17 Juni 1995
Komsariyah, S.Pd	1848749650200012	Malang, 19 Mei 1971	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	01 Nop 2001
Alfan Alzan, M.Pd	2144744644200033	Malang, 12 Ags 1966	L	S-2 Pendidikan Bahasa Inggris / 2011	Guru	GTJ	18 Nop 2001
Sujati, S.Pd	7232755658300003	Malang, 3 Sept 1977	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	30 Okt 2001
Muhammad Zamri, SP	084774860200052	Ponorogo, 15 Mei 1970	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2001	Guru	GTJ	01 Agst 2002
Jumari, S.Ag	7754755857200000	Malang, 22 April 1977	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2001	Guru	GTJ	23 Nop 2002
Nungky Yano Fitri M, S.Pd	1981762664300012	Malang, 29 Juni 1984	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	04 Des 2006
Sayidul Ibad, S.Or, S.Pd	4034760662110063	Lamongan, 2 Juli 1982	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2008	Guru	GTJ	14 Juli 2008
Retno Ika Wulandari, S.Pd	9452767668130073	Malang, 20 Nop 1989	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	03 Jun 2011
Handri Arif Wijaya, S.Pd	716376566130113	Malang, 31 Ags 1987	L	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	9 Juli 2012
Reni Oktaria Sari, S.Pd	8334767668130083	Malang, 2 Okt 1989	P	S-1 ITPP P.02/02/02	Guru	GTJ	3 Sept 2012
Lili Kasiyanti		Malang, 28 Sept 1967	P	S-2 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Guru	GTJ	19 Agst 2015
Ainal Ruslan, S.Sy		Lohayong, 25 Mei 1992	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Guru	GTT	3 Jan 2017
Tanti Widaryati, S.Pd		Tuban, 1 Feb 1985	P	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Guru	GTT	8 Nop 2017
Hendri Wahyu Widodo		Batu, 31 Okt 1996	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Guru	GTT	1 Juli 2020
Titah Setyorahayu	2033799660300053	Malang, 1 Juli 1981	P	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Guru	PTY	17 April 2000
Rina Wati	415076566210123	Malang, 18 Ags 1987	P	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Staf TU	PTY	09 Agst 2008
Ari Hariyanti		Malang, 4 Feb 1992	P	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Perpustakaan	PTY	01 Nop 2010
Samsul Udin		Malang, 1 Juni 1966	L	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris / 2010	Kemamanan Kebersihan	PTY	15 Juli 2012



## Lampiran VI Biodata Mahasiswa

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Khamid  
 NIM : 16110089  
 TTL : Wonogiri, 04 September 1997  
 Tahun Aktif : 2016-2020  
 Alamat Rumah : Jl. Raya berbah No.152-153 Sanggrahan 03/08 Tegaltirto  
 Berbah Sleman Yogyakarta  
 No.HP : 081334862200  
 Email : [cakhamid@icloud.com](mailto:cakhamid@icloud.com)  
 Riwayat Pendidikan :

No.	Nama Sekolah	Tahun
1	TK AMONG PUTRO	2002-2004
2	SDN 2 BERBAH	2004-2010
3	MTs SUNAN PANDANARAN	2010-2013
4	MA SUNAN PANDANARAN	2013-2016
5	PAI UIN MALANG	2016-2020